KEBIJAKAN VISI SAUDI 2030 DALAM MENGATASI PERMASALAHAN EKONOMI ARAB SAUDI TAHUN 2014-2016

SKRIPSI

Oleh :

LILY HALIMAH

20323206

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2024

KEBIJAKAN VISI SAUDI 2030 DALAM MENGATASI PERMASALAHAN EKONOMI ARAB SAUDI TAHUN 2014-2016

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh

Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Oleh:

LILY HALIMAH

20323206

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2024

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

KEBIJAKAN VISI SAUDI 2030 DALAM MENGATASI PERMASALAHAN EKONOMI ARAB SAUDI TAHUN 2014-2016

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional

Pada Tanggal

23 Oktober 2024

Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Ketua Program Studi

Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.

	Dewan Penguji	Tanda Tangan
1.	Hasbi Aswar, S.IP., M.A., Ph.D.	
2.	Gustri Eni Putri, S.IP., M.A.	
3.	Hadza Min Fadhli Robby, S.I.P., M.Sc.	

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Lily Halimah
NIM	:	20323206
Dosen Pembimbing	:	Hasbi Aswar, S.IP., M.A., Ph.D
Program Studi	:	Hubungan Internasional
Judul Skripsi		Kebijakan Visi Saudi 2030 Dalam Mengatasi Permasalahan Ekonomi Arab Saudi Tahun 2014-2016

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

Yogyakarta, 11 Oktober 2024



Lily Halimah

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin

Segala puji syukur peneliti sampaikan kepada Allah SWT yang atas karunianya, peneliti dapat menyelesaikan penulisan tugas akhir ini dengan baik. Tidak lupa, solawat serta salam peneliti harap selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi *role model* terbaik dalam menuntut ilmu.

Karya tulis ini Peneliti persembahkan untuk:

Kedua orang tua dan saudara-saudari peneliti, yang telah mempercayai dan sepenuhnya mendukung proses dan progress peneliti. Skripsi ini tidak lain merupakan perwujudan dari doa yang dipanjatkan oleh orang tua peneliti.

HALAMAN MOTTO

اعمل خيرا والقه فى البحر

“Berbuat baiklah, kemudian buanglah ke laut”

مَنْ يرِدِ الله به خيراً يُفَقهه في الدين

“Barang siapa yang Allah kehendaki mendapatkan kebaikan, maka Allah akan memberikan pemahaman dalam urusan agama kepadanya”

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan karunia-Nya berupa kesehatan, kebahagiaan, dan kemudahan dalam menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Tidak lupa Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang merupakan *role model* terbaik bagi peneliti untuk menimba ilmu.

Penelitian yang berjudul "Kebijakan Visi Saudi 2030 Dalam Mengatasi Permasalahan Ekonomi Arab Saudi Tahun 2014-2016" ini disusun sebagai syarat kelulusan Program Studi Hubungan Internasional Universitas Islam Indonesia. Penelitian ini juga ditulis sebagai bentuk implementasi dari ilmu yang didapatkan selama menjadi mahasiswi HI UII. Dalam proses penelitian ini, peneliti mempelajari banyak hal yang menarik mengenai pengambilan keputusan, kebijakan luar negeri, dan Kerajaan Arab Saudi. Mohammed bin Salman sebagai Putra Mahkota sekaligus Ketua Dewan Urusan Ekonomi dan Pembangunan Arab Saudi memegang peranan penting terhadap kebijakan Visi Saudi 2030. MBS menyadari bahwa negara perlu melakukan reformasi pada berbagai sistem, seperti ekonomi, sosial, dan politik. Hal ini dilakukan guna melepaskan ketergantungan negara terhadap minyak, sekaligus menggali potensi negara secara maksimal.

Penelitian ini diselesaikan dengan baik berkat adanya bantuan-bantuan dari banyak pihak melalui dukungan, doa, nasihat, dan bimbingan yang diberikan kepada peneliti hingga detik ini. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu dan Abah tercinta, yang selalu mempercayai, mendukung, dan mendoakan peneliti. Keberhasilan ini tidak lain merupakan jawaban dari doa Ibu dan Abah.

2. Dosen Pembimbing Skripsi, Bapak Hasbi Aswar, S.I.P., M.A., Ph.D. Terima kasih atas bimbingan dan bantuannya dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Dosen Pembimbing Akademik, Bapak Willi Ashadi, S.H.I., M.A dan Ibu Afredha Shinta Putri, S.I.P., M.H.I.
4. Dosen Penguji Skripsi, Ibu Gustri Eni Putri, S.I.P., M.A., dan Bapak Hadza Min Fadhli Robby, S.I.P., M.Sc.
5. Segenap dosen HI UII. Terima kasih atas ilmu, pembelajaran, dan dukungannya selama ini.
6. Ibu Nyai Hj Muflihah Mufid dan Bapak KH Hasan Karyono, orang tua kedua selama berkuliah di Jogja. Terima kasih atas segala doa, bimbingan dan nasihat, serta kasih sayang yang diberikan.
7. Adik-adik tersayang: Nunu, Dudut, dan Eded. Terima kasih telah menjadi saksi dan menjadi motivasi besar agar menjadi sosok yang baik.
8. Keluarga besar peneliti, yang senantiasa mendukung. Mamang, Bibi, Adik-adik dan Kakak-kakak sepupu yang terus memberikan dukungan dan pengaruh baik.
9. Jamaah Jamet Komplek 6; Mbak Nadiya, Mbak A'in, Mbak Ridu, Mbak Windu, Mbak Qonqon, Mbak Fira, Mbak Maula, Mbak Nuqi, Mbak Sekar, Dito, dan Inats. Terima kasih atas pertanyaan "kapan"nya, yang menjadi tekanan untuk peneliti hingga menjadi motivasi untuk menyelesaikan tugas akhir ini dengan segera. Semoga pertemanan baik JJK6 dapat terjalin hingga di Surga.
10. Grup Akhlak Qur'an; Mbak Nabila, Mbak Aas, Mbak Nurul, dan Mbak Aul. Terima kasih telah menjadikan tahun pertama peneliti di Komplek 6 dan di

Jogja sebagai santri baru penuh kesenangan. Terima kasih atas nasihat dan bantuan yang diberikan.

11. *My roommates*, yang telah menjadi saksi kehidupan pesantren dan perkuliahan peneliti; Elya dan Farah. Terima kasih telah menemani setiap tangis dan tawa.
12. Teman-teman kuliah peneliti; Dewi, Roy, Kemal. Terima kasih telah membantu di saat kesulitan dalam mengerti materi, dan mendukung sepenuh hati.
13. Teman-teman KKN unit 251; Nilna, Farah, Dinda, Alya, Sigit, Akmal, dan Zayyed. Terima kasih karena telah mempertahankan hubungan baik ini hingga sekarang.
14. Teman-teman di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Komplek 6.
15. Teman-teman seperjuangan HI UII Angkatan 2020.
16. Lily Halimah, peneliti sendiri. Terima kasih telah bertahan, belajar dari kesalahan, dan memperjuangkan skripsi ini. Semoga di masa depan, tidak pernah lelah dan selalu haus akan ilmu.

Akhir kata, peneliti menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar dapat menjadi koreksi dan peningkatan bagi peneliti. Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat serta kebaikan bagi berbagai macam pihak, khususnya pihak yang berkaitan dengan kebijakan luar negeri Arab Saudi.

Yogyakarta, 23 Oktober 2024

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK iv
HALAMAN PERSEMBAHAN v
HALAMAN MOTTO vi
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI x
DAFTAR GRAFIK xii
DAFTAR SINGKATAN xiii
ABSTRAK xiv
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Rumusan Masalah 4
1.3 Tujuan Penelitian 5
1.4 Cakupan Penelitian 5
1.5 Tinjauan Pustaka 6
1.6 Kerangka Pemikiran/ Teori 8
1.7 Argumen Sementara 10
1.8 Metode Penelitian 12
1.8.1 Jenis Penelitian 12
1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian 12
1.8.3 Metode Pengumpulan Data 13
1.8.4 Proses Penelitian 13
1.9 Sistematika Pembahasan 13
BAB II 15
PROBLEMATIKA EKONOMI ARAB SAUDI DAN VISI SAUDI 2030 15
2.1 Sistem Pemerintahan Arab Saudi 15
2.2 Problematika Perekonomian Arab Saudi 18
2.2.1 Kondisi Geografis dan Sumber Daya Alam 18
2.2.2 Kekayaan Sumber Daya Minyak Arab Saudi 19
2.2.3 Fluktuasi Harga Minyak Bumi 22

2.3 Visi Saudi 2030 26
2.3.1 Pilar Utama Visi Saudi 2030 27
2.3.2 Giga-Proyek Visi Saudi 2030 30
2.3.3 Respon Terhadap Visi Saudi 2030 32
BAB III 36
ANALISIS PENGAMBILAN KEBIJAKAN VISI SAUDI 2030 36
3.1 Goals and Objectives 36
3.1.1 Deskripsi Konsep 36
3.1.2 Aplikasi 36
3.2. Alternatives 40
3.2.1 Deskripsi Konsep 40
3.2.2 Aplikasi 41
3.3 Consequences 42
3.3.1 Deskripsi Konsep 42
3.3.2 Aplikasi 43
3.4 Choices 48
3.4.1 Deskripsi Konsep 49
3.4.2 Aplikasi 49
BAB IV 53
PENUTUP 53
4.1 Kesimpulan 53
4.2 Rekomendasi 55
DAFTAR PUSTAKA 57

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1 Negara dengan Cadangan Minyak Terbesar di Dunia 19

Grafik 2 Negara Produsen Minyak Terbesar Tahun 2022 20

Grafik 3 Harga Minyak Pada Saat Perang Teluk 22

Grafik 4 Harga Minyak Tahun 2008-2016 23

Grafik 5 Harga Minyak Tahun 2012-2024 24

DAFTAR SINGKATAN

CEDA : *Council of Economic and Development Affairs*

IEA : *International Energy Agency*

IMF : *International Monetary Fund*

MBS : *Mohammed Bin Salman*

OPEC : *Organization of the Petroleum Exporting Countries*

PIF : *Public Investment Fund*

ABSTRAK

Sejak ditemukannya ladang minyak pada tahun 1938, Arab Saudi terus menggantungkan sumber pendapatannya pada sector minyak. Industri minyak menyumbang sebesar 46% dari Produk Domestik Bruto (PDB), 80% dari pendapatan anggaran, dan 90% dari pendapatan ekspor. Namun, harga minyak terus mengalami fluktuasi secara signifikan selama bertahun-tahun. Setiap harga minyak turun, ekonomi Arab Saudi mengalami krisis. Hal ini karena Arab Saudi mengandalkan sector minyak sebagai sumber pendapatannya, dan tidak mengembangkan sector lainnya secara maksimal. Mohammed Bin Salman yang merupakan Putra Mahkota sekaligus pemimpin *de facto* Kerajaan Arab Saudi mencetuskan Visi Saudi 2030 pada 24 April 2016 sebagai solusi dari permasalahan tersebut. Berdasarkan teori Model Aktor Rasional yang dicetuskan oleh Graham T. Allison, seorang actor pemangku kebijakan membuat keputusan secara rasional dengan mempertimbangkan *goals and objectives*, analisis *alternatives* dan *consequences*, untuk menghasilkan *choices* berupa keputusan akhir. Permasalahan ekonomi yang dimiliki Arab Saudi membutuhkan solusi jangka panjang yang dapat membangun stabilitas negara dan menjamin kesejahteraan masyarakat di masa depan. Dengan dilakukan diversifikasi ekonomi, Arab Saudi menjadi resisten terhadap krisis ekonomi karena banyak sector yang dikembangkan.

Kata kunci: Diversifikasi Ekonomi, Mohammed bin Salman, Visi Saudi 2030.

ABSTRACT

Since the discovery of oil fields in 1938, Saudi Arabia has continued to rely on the oil sector for its revenue. The oil industry accounts for 46% of Gross Domestic Product (GDP), 80% of budget revenue, and 90% of export earnings. However, oil prices have fluctuated significantly over the years. Every time oil prices decline, Saudi Arabia's economy goes into crisis. This is because Saudi Arabia relies on the oil sector as its source of income, and does not develop other sectors maximally. Mohammed Bin Salman, who is the Crown Prince and de facto leader of the Kingdom of Saudi Arabia, launched Saudi Vision 2030 on April 24, 2016 as a solution to the problem. Based on the Rational Actor Model theory coined by Graham T. Allison, a policy actor makes rational decisions by considering goals and objectives, analyzing alternatives and consequences, to produce choices in the form of final decisions. The economic problems that Saudi Arabia has require long-term solutions that can build the stability of the country and ensure the welfare of society in the future. By diversifying the economy, Saudi Arabia becomes resistant to economic crises because many sectors are developed.

Key words: Economic Diversification, Mohammed Bin Salman, Saudi Vision 2030

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kerajaan Arab Saudi atau yang memiliki nama lengkap *Al-Mamlakah Al-Arabiyah As-Saudiyah* merupakan negara dengan sistem pemerintahan monarki absolut, di mana kekuasaan dan otoritas tertinggi berada di tangan raja. Raja Arab Saudi memegang peran ganda sebagai kepala negara, kepala pemerintahan, dan panglima tertinggi Angkatan Bersenjata. Saat ini, Raja yang memerintah Arab Saudi adalah Raja Salman bin Abdulaziz Al-Saud yang memerintah sejak 29 April 2015 (KBRI Riyadh, n.d.). Dalam menjalankan pemerintahan, Raja Arab Saudi didampingi oleh Dewan Penasihat yang terdiri dari anggota senior keluarga kerajaan dan tokoh-tokoh terkemuka dari berbagai bidang. Keluarga kerajaan Arab Saudi memiliki peran yang signifikan dalam politik, ekonomi, dan sosial di negara ini. Salah satunya adalah Mohammed Bin Salman (MBS), yang merupakan putra mahkota Kerajaan Arab Saudi. MBS memulai reformasi di berbagai sektor yang mempengaruhi Kerajaan Arab Saudi, mulai dari bidang pendidikan, ekonomi, kebudayaan, politik, hukum, dan keagamaan (Warsito and Wulandari 2022).

MBS mencetuskan program Visi Saudi 2030 sebagai bentuk penanganan terhadap perekonomian Arab Saudi yang saat ini masih bergantung pada minyak sebesar 90%. MBS beranggapan bahwa minyak tidak selamanya menjanjikan untuk menjadi sumber perekonomian negara. Karena minyak bukan merupakan sumber energi yang terbarukan dan dapat habis. Meski Arab Saudi merupakan salah satu negara dengan cadangan minyak terbesar di dunia dan masih dapat menopang perekonomian negara untuk puluhan tahun ke depan, dewasa ini dunia sudah banyak yang menggunakan energi listrik sebagai ganti dari

minyak (Doucet 2017). Perlahan, dunia lebih memilih menggunakan energi listrik sebagai ganti dari minyak karena lebih ramah lingkungan dan lebih terjangkau.

Selain itu, harga minyak bumi dapat mengalami fluktuasi harga yang meresahkan. Pada tahun 2014, harga minyak di pasar internasional mengalami penurunan sebesar 50% (Gardner 2020). Angka tersebut cukup besar hingga memberikan dampak pada Arab Saudi di beberapa bidang, seperti politik, sosial, dan ekonomi. Turunnya harga minyak pada tahun 2014 disebabkan oleh *oversupply* di pasar global. Negara Amerika Serikat dan Kanada pada saat itu telah memiliki teknologi *fracking*, teknik pengeboran yang mutakhir sehingga memungkinkan pengeboran minyak dilakukan pada titik kedalaman yang sebelumnya tidak tersentuh (VOA Indonesia 2015). Hal itu membuat kedua negara tersebut mengalami peningkatan produksi minyak, terutama perusahaan shale oil yang mewakili 6% dari keseluruhan produksi minyak dunia (World Bank 2018, 52). Namun, tingginya tingkat produksi tidak seimbang dengan angka permintaan yang pada saat itu kecil karena adanya krisis ekonomi. Pertumbuhan ekonomi negara Tiongkok bergerak lamban, dan perekonomian Jepang mengalami resesi (VOA Indonesia 2015). Kedua negara itu merupakan sebagian dari negara-negara dengan konsumsi energi terbesar di dunia. Tidak heran, adanya *oversupply* berdampak besar pada harga minyak dunia yang anjlok dari harga US$107.65 per barel ke harga kurang dari US$50 per barel (“Harga minyak turun tajam, ekonomi Arab Saudi terancam?” 2016). Turunnya harga minyak berdampak besar terhadap perekonomian Arab Saudi, karena sektor minyak merupakan sumber utama pendapatan negara. Maka dari itu, pemerintah Arab Saudi berusaha melepaskan ketergantungan Arab Saudi terhadap sektor minyak dengan mengembangkan Visi Saudi 2030 (Hidriyah 2016).

Visi Saudi 2030 adalah program transformasi ekonomi dan sosial yang diumumkan oleh Putra Mahkota Mohammed bin Salman pada tahun 2016 (Ali and Rofii 2021, 2). Visi tersebut bertujuan untuk menciptakan masyarakat Saudi yang lebih beragam, inovatif, dan

mandiri, serta mengurangi ketergantungan terhadap minyak yang saat ini masih menjadi sumber utama pendapatan negara. Visi Saudi 2030 berfokus pada tiga pilar utama yaitu Transformasi Sosial, Transformasi Ekonomi, dan Transformasi Pemerintah (Arab Saudi Government, n.d.).

Dalam hal transformasi sosial, Visi Saudi 2030 berupaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat Arab Saudi dengan fokus pada pendidikan, kesehatan, dan budaya. Arab Saudi juga membangun ROSHN yang bertanggung jawab untuk mengembangkan properti dan infrastruktur dengan berfokus pada lokalisasi, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan standar hidup masyarakat Arab Saudi ("ROSHN", n.d.). Selain itu, negara menyediakan dan memperbaiki fasilitas publik yang lebih baik agar menjadi tempat yang lebih nyaman bagi warganya (Arab Saudi Government, n.d.). Tujuan visi ini adalah untuk menciptakan masyarakat yang seimbang, dinamis, dan memungkinkan warga Saudi untuk mencapai potensi maksimal mereka ("Saudi Arabia's Vision 2030 Program Explained" 2024). Di bidang ekonomi, visi tersebut bertujuan untuk mencapai keberagaman ekonomi dengan mengurangi ketergantungan pada sektor minyak, mendorong investasi dalam sektor-sektor non-minyak, dan meningkatkan produktivitas serta daya saing ekonomi Arab Saudi (Arab Saudi Government, n.d.). Pilar ini merupakan yang paling utama dalam Visi Saudi 2030, yaitu membebaskan negara dari ketergantungannya terhadap minyak. Arab Saudi juga membuka kesempatan bagi setiap orang untuk mencapai kesuksesan dengan berbisnis dan berinvestasi. Dalam hal transformasi pemerintahan, MBS melakukan beberapa penyesuaian demi menampilkan pemerintahan yang transparan, *accountable*, serta meningkatkan kepercayaan warga terhadap pemerintahan (Sianturi 2017, 2).

International Monetary Fund (IMF) menganggap Visi Saudi 2030 terlalu ambisius dan akan sulit untuk diwujudkan (Hidriyah 2016, 6). Namun, proyek ini bukan utopia. Di bawah kepemimpinan MBS sebagai Ketua Dewan Urusan Ekonomi dan Pembangunan

(DUEP), Visi Saudi dirancang dengan uraian perencanaan dan anggaran yang jelas ("Pangeran MBS: Visi 2030 Antarkan Arab Saudi Songsong Masa Depan yang Lebih Baik" 2023). Komitmen Pemerintah Arab Saudi untuk mewujudkan diversifikasi ekonomi melalui Visi Saudi 2030 merupakan satu hal yang patut diapresiasi. Transformasi besar-besaran yang sedang dilakukan oleh Arab Saudi demi melepaskan ketergantungannya terhadap sektor minyak merupakan langkah yang berani. Proyek-proyek di bawah Visi Saudi 2030 tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan perekonomian negara di sektor non-minyak saja, namun juga mengupayakan peningkatan kualitas standar hidup masyarakat Arab Saudi dan juga memperbaiki sistem pemerintahan. Sebagai langkah awal realisasi pilar ini, MBS telah menangkap sebelas pangeran, empat menteri, dan puluhan mantan menteri yang melakukan korupsi (Haryadi 2018, 32). Adanya perubahan arah kebijakan ini dengan berani dilakukan oleh MBS dan dianggap mengabaikan pilar utama Arab Saudi yang sudah dijalankan selama bertahun-tahun sejak berdirinya negara ini. Di bawah kebijakan MBS pula dibuka kebebasan yang lebih luas bagi masyarakat Arab Saudi, khususnya perempuan, yang sudah mulai menunjukkan partisipasi dalam kehidupan sosial sampai dunia kerja. Contohnya adalah dengan diperbolehkannya perempuan untuk menyetir kendaraan sendiri, dan keterlibatan dalam pekerjaan dan kepemilikan rumah pribadi (Schaer 2024).

Problematika ekonomi Arab Saudi yang disebabkan oleh ketergantungan terhadap migas memerlukan solusi jangka panjang yang dapat menciptakan stabilitas ekonomi dan menjamin kesejahteraan generasi masa depan Arab Saudi. Penelitian ini akan membahas mengenai proses pengambilan keputusan oleh pemerintah Arab Saudi, dalam hal ini adalah MBS dalam menerapkan kebijakan Visi Saudi 2030 sebagai solusi dari permasalahan ekonomi Arab Saudi, khususnya pada tahun 2014-2016.

1.2 Rumusan Masalah

"Mengapa Arab Saudi Mengambil Kebijakan Visi Saudi 2030 Dalam Mengatasi Permasalahan Ekonomi Arab Saudi Tahun 2014-2016?"

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis kebijakan Visi Saudi 2030 sebagai kebijakan yang diambil oleh Arab Saudi untuk menyelesaikan masalah problematika ekonominya. Ketergantungan Arab Saudi terhadap minyak menyebabkan permasalahan yang berulang bagi negara karena fluktuasi harga. Latar belakang bagaimana Visi Saudi 2030 dapat tercipta merupakan hal yang utama dalam penelitian ini. Penelitian ini akan menjelaskan bagaimana pemerintah Arab Saudi, atau dalam hal ini Mohammed Bin Salman sebagai pemangku kebijakan keluar dengan solusi Visi Saudi 2030 untuk masalah perekonomian Arab Saudi. Dengan mengidentifikasi apa saja pilihan dan konsekuensi yang dimiliki oleh MBS, serta menjelaskan bahwa program Visi Saudi 2030 merupakan solusi terbaik yang dimiliki MBS dengan mengeliminasi alternatif yang lain. Penelitian ini juga mengidentifikasi hambatan dan tantangan yang diperoleh Mohammed Bin Salman sebagai pencetus dalam menerapkan kebijakan Visi Saudi 2030 sebagai bagian dari konsekuensi dari pilihan akhir.

1.4 Cakupan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memaparkan problematika ekonomi yang telah dihadapi oleh Arab Saudi selama bertahun-tahun akibat menggantungkan sumber pendapatan negara pada sektor migas. Khususnya saat turunnya harga minyak secara signifikan pada pertengahan tahun 2014-2016 yang berdampak pada perekonomian Arab Saudi. Visi Saudi 2030 diumumkan langsung oleh MBS pada 25 April 2016 sebagai solusi dari permasalahan tersebut. Pada saat itu, jabatan MBS masih Ketua Dewan Urusan Ekonomi dan Pembangunan (Faizi 2022). Mohammed bin Salman sendiri yang merupakan pencetus Visi Saudi 2030 telah terjun ke dunia politik pada 2009 sebagai penasihat khusus

bagi ayahnya, Raja Salman, yang saat itu masih menjadi gubernur Provinsi Riyadh (Charbel 2017). Mega proyek Visi Saudi 2030 memiliki banyak agenda sebagai upaya negara mengurangi ketergantungan pada minyak (Kismi 2019). Di tulisan ini, peneliti akan fokus pada alasan pemerintah Arab Saudi mengeluarkan kebijakan Visi Saudi 2030 sebagai solusi dari ketergantungan negara terhadap minyak, sesuai dengan judul dan rumusan masalah yang dicantumkan.

1.5 Tinjauan Pustaka

Fokus dari penelitian ini adalah analisis alasan penerapan Visi Saudi 2030 untuk mengatasi permasalahan ekonomi yang dihadapi oleh Arab Saudi. Hal ini juga termasuk bagaimana posisi MBS yang merupakan pencetus Visi Saudi 2030 dalam politik mempengaruhi kebijakan Arab Saudi. Dalam rangka mendukung penelitian ini, peneliti juga melakukan penelusuran terkait penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.

Penelitian pertama yang berhasil peneliti dapatkan adalah penelitian yang ditulis oleh Panji Haryadi pada 2018 yang berjudul “The Role of Muhammad bin Salman in the Changes of Saudi Arabia's Pillar of State”. Penelitian tersebut membahas tentang peran Mohammed Bin Salman dalam upayanya mengganti pilar-pilar yang ada di Arab Saudi dan sudah diterapkan selama bertahun-tahun lamanya, termasuk bagaimana usaha MBS dalam mendobrak konservatisme dan memasukkan budaya modern guna memperbarui sistem di Arab Saudi.

Penelitian selanjutnya yang memiliki relevansi dengan penelitian yang peneliti tulis adalah jurnal yang ditulis oleh Muhammad Ali dan Muhammad Syaroni Rofii Mr. pada 2021 yang berjudul “Arah Kebijakan Militer Arab Saudi di Bawah Komando Mohammed Bin Salman (MBS) Menghadapi Visi Saudi 2030”. Penelitian ini membahas mengenai

bagaimana MBS sebagai Menteri Pertahanan akan membawa arah kebijakan militer Arab Saudi dalam menghadapi Visi Saudi 2030.

Penelitian ketiga berjudul "Konsep Pemerintahan Arab Saudi dan Kebijakan Visi Saudi 2030" yang ditulis oleh Adi Warsito dan Serli Wulandari pada tahun 2022. Penelitian ini membahas mengenai konsep pemerintahan Arab Saudi dan bagaimana model pemerintahan yang dijalankan oleh Raja-raja yang memimpin, dari generasi pertama hingga Mohammed Bin Salman. Lebih lanjut, penelitian ini juga membahas Visi Saudi 2030 yang dikembangkan oleh MBS pada 2016 lalu.

Pada penelitian pertama, peneliti berfokus pada peran MBS dalam mengubah pilar kenegaraan, yaitu Keluarga Saud, Ulama Wahabi, Minyak, dan Relasi dengan Amerika Serikat. Kemudian dijelaskan bahwa MBS memang memiliki peran penting dalam Arab Saudi, terutama dalam mengubah keempat pilar tersebut, yang pada akhirnya hanya relasi dengan AS yang dipertahankan. Namun, karena empat pilar ini sudah ada bahkan semenjak awal pendirian Arab Saudi, maka ada risiko besar jika diruntuhkan. Arab Saudi akan menjadi tidak stabil dan resisten, dan akan menjadi despotisme yang sesungguhnya karena dominasi mutlak dari MBS (Haryadi 2018). Adapun di dalam penelitian kedua, peneliti fokus pada arah kebijakan yang dibawa oleh MBS dalam Visi Saudi 2030 sebagai menteri pertahanan. Peneliti menggunakan metode kuantitatif dan menggunakan teori kebijakan luar negeri oleh James N. Rosenau yang membahas mekanisme adaptasi sebuah negara dalam menghadapi perubahan dalam arus politik dunia. Arab Saudi menyadari bahwa tidak selamanya hubungan dengan Amerika Serikat dan terus mengandalkan AS untuk memenuhi kebutuhan militer berjalan dengan baik. Maka Arab Saudi memulai kembali melakukan normalisasi hubungan dengan negara-negara pesaing di kawasan, seperti dengan Iran dan Turki. Arab Saudi mencoba untuk mandiri dan mulai mengimpor teknologi pertahanan dari Rusia, Turki, dan negara-lainnya, alih-alih hanya bergantung pada Amerika Serikat (Ali and

Rofii 2021). Selanjutnya di dalam penelitian ketiga, peneliti menjelaskan mengenai perubahan konsep pemerintahan yang dibawa oleh Mohammed Bin Salman, dan bagaimana perbedaannya dengan pemimpin-pemimpin sebelumnya. Peneliti juga menulis mengenai keterkaitan arah perubahan tersebut dengan dicetuskannya Visi Saudi 2030 (Warsito and Wulandari 2022).

Setelah menelaah penelitian-penelitian tersebut, peneliti menemukan beberapa perbedaan dari penelitian yang peneliti tulis. Di penelitian pertama, fokus dari peneliti adalah bagaimana MBS mengubah empat pilar utama dari Arab Saudi dan akibatnya di masa depan. Adapun penelitian kedua fokus pada arah kebijakan militer yang dibawa oleh MBS dalam posisinya sebagai menteri pertahanan. Pada penelitian ketiga, peneliti menjelaskan konsep pemerintahan pemimpin-pemimpin Arab Saudi dari generasi ke generasi.

Penelitian yang peneliti tulis memiliki fokus alas an dan tahap pengambilan keputusan dan penerapan kebijakan Visi Saudi 2030 sebagai solusi dari problematika ekonomi Arab Saudi, dengan menggunakan teori *decision making process* oleh Graham T. Allison dengan model aktor rasional.

1.6 Kerangka Pemikiran/ Teori

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori decision making process, yaitu Model Aktor Rasional yang dicetuskan oleh Graham T. Allison (1971). Dalam bukunya yang berjudul Essence of Decision: Explaining The Cuban Missile Crisis, Allison menjelaskan bahwa dalam perspektif *decision making process*, ada 3 model dalam pengambilan keputusan untuk membuat kebijakan. Tiga model tersebut adalah Model Aktor Rasional, Model Proses Organisasi, dan Model Politik Birokratik. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan model yang pertama, yaitu Model Aktor Rasional untuk mengetahui alasan pemerintah Arab Saudi dalam menerapkan kebijakan Visi Saudi 2030 sebagai solusi dari problematika perekonomian Arab Saudi.

Model Aktor Rasional menjelaskan bahwa sebuah keputusan diambil berdasarkan pertimbangan rasional aktor-aktor yang terlibat. Keputusan yang nantinya akan menjadi kebijakan suatu negara harus dipertimbangkan dengan matang berdasarkan dengan kalkulasi atau perhitungan keuntungan dan kerugian. Model Aktor Rasional memungkinkan aktor mengambil keputusan yang paling efektif di antara semua opsi yang dimiliki, sejalan dengan tujuan utama dibutuhkannya keputusan tersebut. Untuk menganalisis alasan penerapan kebijakan Visi Saudi 2030, ada beberapa variabel konsep dalam Model Aktor Rasional.

1. **Goals and Objectives.** Kepentingan dan nilai yang ingin dicapai oleh pembuat keputusan dimaknai sebagai "imbalan", "manfaat", atau "preferensi" yang mewakili keinginan untuk mendapatkan manfaat dari serangkaian konsekuensi alternatif (Allison and Zelikow 1999, 43). Pembuat keputusan memiliki tujuan dan objektif yang jelas dan terdefinisi dengan baik, apa yang ingin dicapai melalui keputusan yang akan diambil. Maka dari tujuan yang ingin dicapai tersebut, pembuat keputusan tentunya memiliki pilihan-pilihan yang memiliki efek tertentu.
2. **Alternatives.** Pembuat keputusan melakukan pengumpulan data atau informasi secara sistematis untuk kemudian menyusun alternatif sebagai solusi dari permasalahan yang ada. Alternatif-alternatif ini merupakan representasi dari pohon kebijakan. Meskipun sejumlah alternatif merupakan sebuah aksi yang sederhana, namun tetap harus memiliki spesifikasi khusus yang membedakannya dengan alternatif yang lain. Jadi, seorang pembuat keputusan akan mengidentifikasi setiap alternatif yang ada, menganalisis fakta dan mengkalkulasikan angka-angka dari setiap pilihan.
3. **Consequences.** Setiap alternatif memiliki konsekuensi untuk dijalankan kebijakannya. Di tahap ini, pembuat keputusan mengevaluasi alternatif yang tersedia dengan membuat asumsi yang berbeda dari setiap alternatif tentang bagaimana

pilihan-pilihan tersebut dapat dilaksanakan dan apa saja konsekuensi yang harus dihadapi. Dengan memaparkan asumsi dari setiap alternatif, pembuat keputusan akan dapat melihat dengan jelas alternatif mana yang paling efektif untuk dipilih sebagai luaran dan direalisasikan dalam bentuk kebijakan, dan mengeliminasi alternatif yang merugikan.

4. **Choices.** Pilihan rasional terdiri dari pemilihan alternatif yang konsekuensinya memiliki tingkat tertinggi dalam menghasilkan tujuan dari pembuat keputusan (Allison and Zelikow 1999, 44). Pilihan akhir dari alternatif yang tersedia dicapai setelah proses pertimbangan pro dan kontra berdasarkan evaluasi alternatif dan konsekuensinya. Alternatif yang dipilih harus memaksimalkan manfaat untuk mencapai tujuan awal.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam penggunaan Model Aktor Rasional adalah bagaimana aktor pemangku kebijakan menggunakan rasionalitasnya dalam mempertimbangkan mengambil keputusan. Rasionalitas mengacu pada pilihan yang konsisten dan pemaksimalan nilai pada batas tertentu (Allison and Zelikow 1999, 44). Aktor atau pembuat keputusan memilih alternatif berdasarkan dengan pertimbangan yang matang. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Model Aktor Rasional, yang mana dalam mengambil keputusan mengenai kebijakan Visi Saudi 2030, MBS melakukan pertimbangan yang matang serta perhitungan untung-rugi dari semua alternatif yang dimiliki, sehingga menghasilkan kebijakan yang paling efektif untuk mengatasi permasalahan ekonomi Arab Saudi.

1.7 Argumen Sementara

Saudi Vision yang merupakan mega proyek yang dicetuskan oleh Mohammed Bin Salman tentunya memerlukan perencanaan yang matang agar dapat terealisasi dengan baik. Dalam membuat Visi Saudi 2030, MBS mengalami beberapa fase pengambilan keputusan.

Dari mulai identifikasi masalah hingga mengeliminasi alternatif dengan konsekuensinya agar mencapai pilihan akhir yang keluar sebagai kebijakan. Dalam hal ini, hipotesis peneliti mengenai penerapan kebijakan Visi Saudi 2030 oleh MBS adalah sebagai berikut.

1. **Objectives and Goals:** MBS menyadari bahwa perekonomian Arab Saudi akan terancam jika terus menggantungkan sumber pendapatan negara terhadap sektor minyak yang terus menerus mengalami fluktuasi harga. Permasalahan awal adalah sumber penghasilan negara yang dimaksimalkan pada produksi minyak. Maka agar perekonomian masa depan tidak terancam, diperlukan solusi penanganan yang tepat.
2. **Alternatives:** Mengembangkan potensi lain yang dimiliki oleh Arab Saudi akan menjadi solusi yang baik untuk masa depan perekonomian negara. Alternatif yang dimiliki oleh MBS sebagai pembuat keputusan adalah untuk melaksanakan diversifikasi ekonomi, atau tetap mempertahankan minyak sebagai sumber utama pendapatan negara dengan beberapa penyesuaian. Penyesuaian tersebut dapat berupa adanya aturan yang lebih ketat dan menguntungkan bagi negara. MBS melihat bahwa masih banyak bidang non migas yang dapat ditingkatkan kualitasnya, yang dapat berpengaruh pada peningkatan nilai ekonomi.
3. **Consequences:** MBS memperhitungkan konsekuensi dari setiap alternatif yang ada. Mempertahankan minyak sebagai sumber utama pendapatan negara hanya akan menimbulkan keresahan dan masalah lain jika minyak mengalami fluktuasi harga. Solusi lain perlu dipikirkan untuk terlepas dari lingkaran masalah tersebut. Sedangkan untuk mewujudkan diversifikasi ekonomi, negara membutuhkan banyak penyesuaian bukan hanya dalam bidang ekonomi, namun juga berpengaruh terhadap bidang sosial dan politik negara. Salah satu konsekuensi dari penerapan kebijakan ini adalah berubahnya salah satu pilar utama Arab Saudi yang sudah dipegang selama bertahun-tahun lamanya. Pilar tersebut adalah sektor minyak.

4. **Choices:** Visi Saudi 2030 dicetuskan dengan tujuan utama diversifikasi ekonomi negara. Program ini meningkatkan kualitas berbagai sektor di Arab Saudi, sehingga kualitas hidup rakyat meningkat, dan investor asing tertarik untuk berinvestasi pada produk-produk yang ditawarkan oleh Arab Saudi, khususnya dalam hal pariwisata. Dengan meningkatnya kualitas sektor-sektor di Arab Saudi, dan membaiknya ekonomi, Arab Saudi dijadwalkan akan lepas dari ketergantungan terhadap sektor migas per tahun 2030 mendatang.

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan aspek yang harus ada dalam sebuah penelitian, sebagai sebuah acuan untuk mengumpulkan data yang diperlukan di dalam penelitian. Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari sumber bacaan seperti buku, jurnal, artikel, surat kabar, dan sumber lainnya yang dapat membantu dan berkaitan dengan penelitian ini.

1.8.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam tulisan ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif dapat membantu peneliti untuk menganalisis studi kasus secara luas dengan penggambaran dan pendeskripsian yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai faktor, aktor, gejala, fenomena, dan masalah yang diteliti. Dengan pendekatan tersebut, peneliti berusaha untuk memberikan penjelasan mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi pembuatan kebijakan Visi Saudi 2030 oleh Mohammed Bin Salman.

1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Putra Mahkota Mohammed Bin Salman sebagai pembuat dan pelaksana kebijakan yang ada. Sedangkan objek penelitian ini pengaruh MBS dalam pengambilan kebijakan Visi Saudi 2030.

1.8.3 Metode Pengumpulan Data

Dalam penulisan karya ilmiah ini, peneliti melakukan pengumpulan data menggunakan metode studi kepustakaan. Pengumpulan data ini dilakukan dengan cara penelaahan terhadap berbagai bahan bacaan seperti buku, jurnal, surat kabar, artikel, laporan, dan lain sebagainya. Informasi dari website online dan artikel media massa juga menjadi sumber data yang dapat dijadikan acuan untuk membantu proses penelitian.

1.8.4 Proses Penelitian

Adapun terkait proses penelitian, peneliti melakukan analisis studi kasus dengan acuan data-data yang diperoleh dari buku, jurnal, artikel, laporan, dokumen, baik cetak maupun non cetak yang berkaitan dengan penelitian ini.

1.9 Sistematika Pembahasan

BAB 1 PENDAHULUAN

Dalam bab ini, peneliti membahas mengenai posisi Mohammed Bin Salman dalam pemerintahan dan pengaruhnya terhadap pembuatan kebijakan.

BAB 2 PROBLEMATIKA EKONOMI ARAB SAUDI DAN VISI SAUDI 2030

Bab ini menjelaskan permasalahan ekonomi yang dihadapi oleh Arab Saudi, dan memaparkan Visi Saudi 2030 dengan uraian mengenai latar belakang dan tinjauan pengaruhnya terhadap Arab Saudi.

BAB 3 ANALISIS PENGAMBILAN KEBIJAKAN VISI SAUDI 2030

Dalam bab ini, peneliti membahas mengenai tahapan yang dilalui oleh pemerintah Arab Saudi dalam menerapkan Visi Saudi 2030 sebagai solusi

untuk mengatasi permasalahan ekonomi negara, serta menguraikan hipotesis awal dengan menghubungkan teori yang digunakan.

BAB 4 KESIMPULAN

Sedangkan di bab keempat, peneliti akan memberikan kesimpulan dari tulisan ini serta pembuktian hipotesis awal. Peneliti juga memberikan saran dan rekomendasi berhubungan dengan analisis yang berkaitan dengan tulisan ini kepada peneliti yang lain.

BAB II

PROBLEMATIKA EKONOMI ARAB SAUDI DAN VISI SAUDI 2030

2.1 Sistem Pemerintahan Arab Saudi

Kerajaan Arab Saudi merupakan negara dengan sistem pemerintahan monarki absolut. Raja bertindak sebagai pemegang otoritas dan kekuasaan tertinggi, memegang peran ganda sebagai Kepala Negara, Kepala Pemerintahan, Imam Keagamaan Tertinggi, Kepala Pengadilan, dan Panglima Tertinggi Angkatan Bersenjata (Ali and Rofii 2021, 5). Saat ini, Raja yang memerintah Arab Saudi adalah Raja Salman bin Abdul Aziz Al-Saud yang dinobatkan pada 29 April 2015 (KBRI Riyadh, n.d.). Dalam menjalankan pemerintahan, Raja didampingi oleh Dewan Penasihat yang terdiri dari anggota senior keluarga kerajaan dan tokoh-tokoh terkemuka dari berbagai bidang. Keluarga Saud memiliki peran yang signifikan dalam bidang politik, sosial, dan ekonomi, dan menduduki posisi-posisi penting di pemerintahan negara (Warsito and Wulandari 2022, 235).

Arab Saudi tidak memiliki sistem partai dan pemilihan umum, karena semua kekuasaan ada pada Raja dan Keluarga Saud. Namun, Arab Saudi memiliki sistem yang mirip dengan negara demokrasi, yaitu memiliki badan legislatif, yudikatif, dan eksekutif, meskipun tidak independen karena tetap dikontrol oleh Raja (Nadir 2020, 166). Eksekutif yang dimaksud adalah Raja, perdana menteri yang dalam hal ini adalah putra mahkota, dan jajaran menteri. Arab Saudi memiliki lembaga yudikatif berupa lembaga kehakiman. Sedangkan lembaga eksekutif yang dimiliki oleh Arab Saudi bernama majlis al Shura yang memiliki tugas utama sebagai penasihat, pengawas, pengoreksi, dan penafsir kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh Raja beserta jajaran menterinya (Herman, Kurniati, and Misbahuddin 2024, 18). Mengenai sumber hukum, Arab Saudi menjalankan hukum Islam yang berlandaskan Al Quran dan Hadits berdasarkan ideologi Wahabi yang melegitimasi kekuasaan Keluarga Saud (Mas'odi 2020, 59).

Selama bertahun-tahun, Arab Saudi dipandang sebagai negara ultra-konservatif karena cenderung menutup diri dari pengaruh asing. Hal ini tidak jauh dari adanya pengaruh ajaran Wahabi yang telah dianut oleh negara sejak awal berdiri. Sistem yang ada di Arab Saudi tidak lain merupakan contoh dari percampuran antara ajaran agama dan politik. Hal ini tidak lepas hubungannya secara historis dengan bagaimana Arab Saudi berdiri berkat kolaborasi antara Abdul Aziz bin Abdurrahman Al-Saud dan Mohammed ibnu Abdul Wahab dengan tujuan menyatukan tanah Arab dan menyebarkan ajaran aliran Wahabi (Mas'odi 2020, 59). Ulama Wahabi memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan Kerajaan Arab Saudi, dan memiliki hak untuk mendikte pemerintah yang berkuasa, bahkan berhak memilih raja dan mencopot raja. Namun, seiring zaman, dominasi ulama memudar, dan menjadi semakin memudar dominasinya di bawah kepemimpinan MBS. Hal ini karena MBS mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang lebih terbuka dan modern, sedangkan ulama ingin menetapkan dominasinya dengan ideologi Wahabi yang konservatif dan memiliki banyak batasan, seperti hak-hak perempuan, minoritas, dan lain sebagainya (Duwaji 2024).

Posisi keluarga Saud dalam pemerintahan Arab Saudi dijunjung tinggi, dan merupakan salah satu pilar kenegaraan Arab Saudi. Salah satunya adalah mengenai sistem suksesi tahta, yang ditentukan dengan kesepakatan keluarga kerajaan (Raphaeli 2003, 26). Mohammed bin Salman diangkat menjadi Putra Mahkota Kerajaan Arab Saudi pada tanggal 21 Juni 2017 menggantikan Mohammed bin Nayef (Haryadi 2018, 2). Dengan begitu, MBS secara resmi juga bergerak sebagai perdana menteri sekaligus penguasa *de facto* Arab Saudi (Safitri 2023, 28). Sebelum diangkat menjadi putra mahkota Kerajaan Arab Saudi, Mohammed Bin Salman menduduki beberapa posisi di pemerintahan. MBS sudah terjun dalam politik pada tahun 2009, ketika menjadi penasihat khusus untuk sang ayah, yaitu Salman bin Abdulaziz yang pada saat itu menjadi gubernur Riyadh. Selanjutnya, MBS ditunjuk menjadi kepala Pengadilan Putra Mahkota pada 2013, dan Menteri Pertahanan pada

Januari 2015. Lalu pada April 2015, MBS diangkat menjadi Wakil Putra Mahkota sekaligus menjadi Presiden Dewan Urusan Ekonomi Pembangunan (Faizi 2022). Setelah diangkat menjadi putra mahkota, MBS mengambil beberapa kebijakan internal. Seperti penangkapan dan pendisiplinan sejumlah pangeran yang dituduh melakukan korupsi, dan penangkapan terhadap lebih dari 20 ulama yang terjalin dalam paham ekstremis (Kompas 2017). nnm nn

Kebijakan-kebijakan yang diambil oleh MBS banyak menuai perdebatan di antara elite kerajaan karena banyak mendobrak tradisi dan kebiasaan yang ada di Arab Saudi (al-Rashed 2017). Pakar Kajian Timur Tengah Universitas Indonesia, Sya'roni Rofii, menyatakan bahwa ada persaingan dan perdebatan dalam penobatan MBS sebagai Putra Mahkota, dan dalam banyak kebijakan yang diterapkan oleh MBS ("Jejak Konflik Keluarga Kerajaan Saudi hingga Era Raja Salman-MbS" 2022). Salah satunya adalah adanya "gerakan anti korupsi" yang menyebabkan ditangkapnya pangeran-pangeran serta menteri yang melakukan korupsi (Haryadi 2018, 32). Meski begitu, MBS juga mendapatkan banyak dukungan dari rakyat yang lelah dengan dominasi keluarga kerajaan. Karena kebijakan yang dibuat oleh MBS membuka banyak kesempatan bagi rakyat untuk mengetahui apa yang ada di dalam pemerintahan, yang selama ini tertutup dan kurang transparan. MBS juga membuat Arab Saudi bergerak menuju modernisasi dengan menerapkan kebijakan-kebijakan yang lebih lunak dan terbuka (Gardner 2019).

Selama bertahun-tahun, Arab Saudi memanfaatkan sumber energi minyak yang melimpah di tanahnya dan menjadikannya sebagai sumber pendapatan utama perekonomian negara (Hidriyah 2016, 6). Hal ini terlihat dari tingginya angka partisipasi industri minyak terhadap perekonomian negara sebesar 90% ("Saudi Arabia - Urban Economy", n.d.). Sektor minyak bahkan menjadi salah satu pilar kenegaraan yang dipegang dan dilaksanakan oleh Arab Saudi selama bertahun-tahun (Haryadi 2018, 33). Namun, MBS memiliki pemikiran yang berbeda mengenai pemanfaatan energi minyak, menimbang dari problematika

ekonomi yang dihadapi oleh negara sejauh ini. Di posisinya sebagai Ketua Dewan Urusan Ekonomi dan Pengembangan (CEDA), MBS mengumumkan penerapan diversifikasi ekonomi demi melepaskan ketergantungan negara terhadap minyak melalui proyek Visi Saudi 2030.

2.2 Problematika Perekonomian Arab Saudi

2.2.1 Kondisi Geografis dan Sumber Daya Alam

Arab Saudi terletak di Semenanjung Arab, dan memiliki luas 4/5 dari keseluruhan Semenanjung Arab, atau sekitar 2.240.350 km^2. Wilayahnya membentang di antara Teluk Persia di sebelah timur (560 km) dan Laut Merah di sebelah Barat (1.260 km). Arab Saudi memiliki wilayah dengan kondisi dataran yang gersang dengan padang bebatuan dan padang pasir, serta hampir tidak terdapat sungai yang mengalir dengan permanen sama sekali. Di wilayah selatan, terdapat *Rub Al-Khali* atau *Empty Quarter* atau wilayah yang tidak berpenghuni, dan termasuk salah satu padang pasir terluas di dunia. Sedangkan di timur merupakan wilayah yang kaya akan sumber daya minyak (Al-Khobar, Dhahran, Dammam, dan kota industri Jubail). (KBRI Riyadh, n.d.)

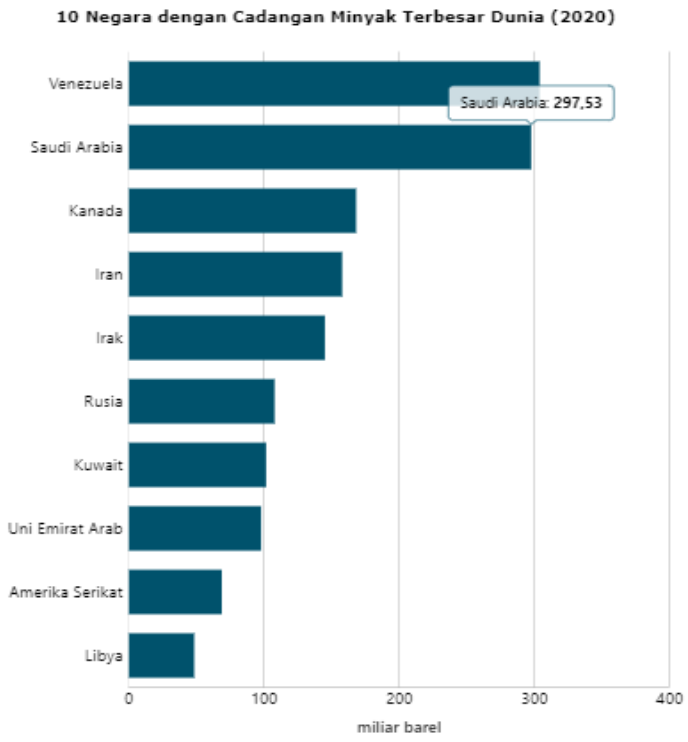
Sumber daya alam yang terdapat di Arab Saudi cukup beragam. Di antaranya adalah migas dan mineral. Sumber daya minyak Arab Saudi menyumbang 25% cadangan minyak dunia (Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, n.d., 7). Sedangkan sumber daya gas Arab Saudi menempati urutan nomor 5 dengan cadangan sebanyak 294.205.000 MMcf ("Saudi Arabia Natural Gas Reserves, Production and Consumption Statistics", n.d.). Atau menyumbang 40% cadangan gas dunia. Arab Saudi juga memiliki sumber daya mineral, yaitu emas, perak, dan tembaga, serta mineral non-metal (KBRI Riyadh, n.d.). Meski tidak memiliki sungai-sungai yang mengalir secara permanen, Arab Saudi memiliki *wadi',* yaitu genangan

air seperti danau kecil yang terdapat di beberapa tempat seperti lembah atau cerukan (Warsito and Wulandari 2022, 234). Arab Saudi juga memiliki cadangan air bawah tanah (84%), dan sisanya adalah air permukaan (10%), air desalinasi air laut (5%), dan air daur ulang (1%) (KBRI Riyadh, n.d.).

2.2.2 Kekayaan Sumber Daya Minyak Arab Saudi

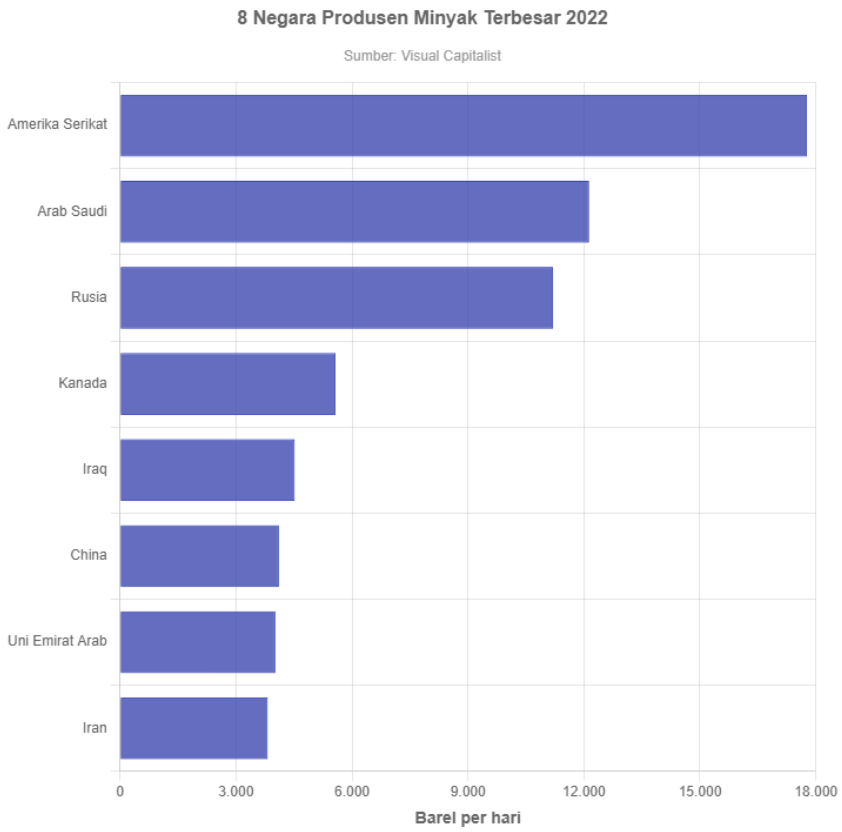
Arab Saudi memiliki cadangan minyak nomor 2 terbanyak di dunia setelah Venezuela, dengan jumlah cadangan minyak mentah sekitar 297 miliar barel (Riyandanu 2023). Meski begitu, Arab Saudi hanya memproduksi sekitar 12,1 juta barel per hari pada tahun 2022. Angka tersebut jauh lebih sedikit jika dibandingkan dengan Amerika Serikat yang memproduksi minyak hingga mencapai 17,77 juta bph (Rao 2023). Padahal cadangan minyak mentah AS bahkan tidak mencapai seperempat angka cadangan minyak Arab Saudi, atau hanya sekitar 68,76 miliar bph (Riyandanu 2023).

Grafik 1 Negara dengan Cadangan Minyak Terbesar di Dunia



Sumber: Katadata.com

Grafik 2 Negara Produsen Minyak Terbesar Tahun 2022



Sumber: GoodStats.id

Dengan sumber daya minyak yang melimpah tersebut, Arab Saudi menggantungkan perekonomiannya pada industri minyak. Sejak ditemukannya sumber minyak di Arab Saudi pada 3 Maret 1938, Arab Saudi menjadikan minyak sebagai sumber utama penghasilan negara (Hidriyah 2016, 6). Sektor minyak menyumbang banyak penghasilan bagi perekonomian Arab Saudi. Yaitu sebesar 46% dari Produk Domestik Bruto (PDB), 80% dari pendapatan anggaran, dan 90% dari pendapatan ekspor (“Saudi Arabia - Urban Economy”, n.d.). Angka tersebut cukup membuktikan bahwa Arab Saudi memang meraup keuntungan banyak dari sumber daya minyaknya. Keuntungan yang didapat juga mampu menutupi hutang-hutang dalam negeri, mendongkrak pertumbuhan ekonomi, dan mendorong

masuknya investor asing masuk ke dalam negeri (Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, n.d., 9-10).

Arab Saudi bersama 4 negara produsen minyak bumi lainnya, yaitu Irak, Iran, Kuwait, dan Venezuela mendirikan OPEC *(Organization of the Petroleum Exporting Countries)* pada tahun 1960 dengan tujuan untuk mengatur kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan produksi minyak bumi dunia (CNN 2023). Awalnya, OPEC didirikan untuk bersaing dengan *The Seven Sisters* yang pada masa itu merajai industri minyak dengan memproduksi minyak dengan harga yang mahal hingga merugikan negara produsen lain (Kementerian ESDM RI 2010). Kemudian dalam perkembangannya, OPEC menjadi salah satu organisasi yang paling berpengaruh di dunia dan diperhitungkan kebijakannya sebagai acuan terhadap perubahan harga komoditas dan saham global (CNN 2023).

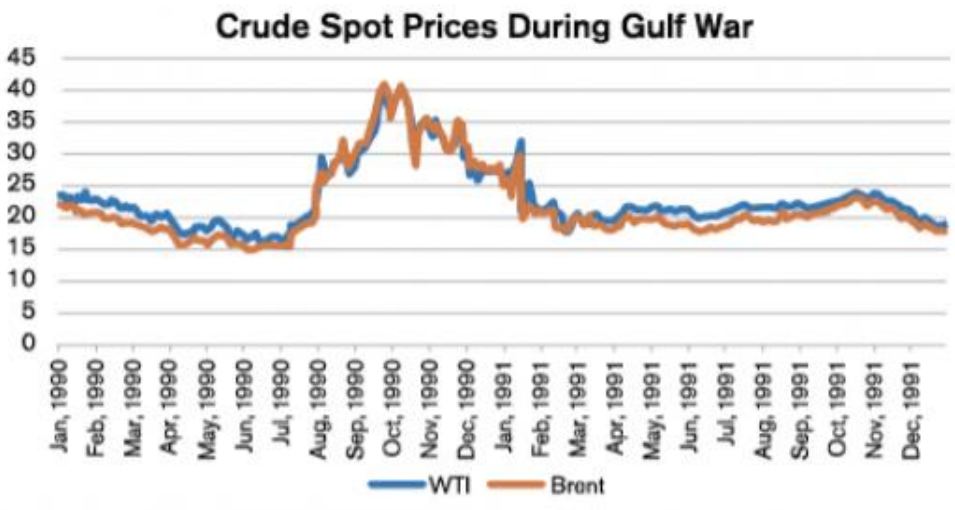
Harga minyak dunia dapat mengalami fluktuasi harga dan tidak tetap. Masalah naik turunnya harga minyak dunia ini menjadi penting karena dapat menyebabkan dampak yang luas bagi negara-negara di seluruh dunia, baik negara produsen maupun negara konsumen. Karena sumber daya minyak merupakan hal yang penting bagi aneka ragam industri, seperti bahan bakar mesin, hingga dibutuhkan dalam produk-produk kesehatan (Taqiyya 2023). Fluktuasi harga minyak dunia dipengaruhi oleh banyak faktor. Contohnya adalah banyaknya permintaan dan penawaran pasar, hingga dapat disebabkan oleh faktor geopolitik seperti perang, dan risiko konflik negara-negara OPEC *(Organization of the Petroleum Exporting Countries)* (UNAIR NEWS 2024). Maka, negara-negara produsen minyak harus selalu bersiap untuk banyak kemungkinan yang terjadi demi menjaga stabilitas perekonomian negara. Bagi Arab Saudi, misalnya, yang menjadikan industri minyak

sebagai pemasukan utama, naik turunnya harga minyak dunia berdampak besar pada perekonomian negara (Hidriyah 2016, 5).

2.2.3 Fluktuasi Harga Minyak Bumi

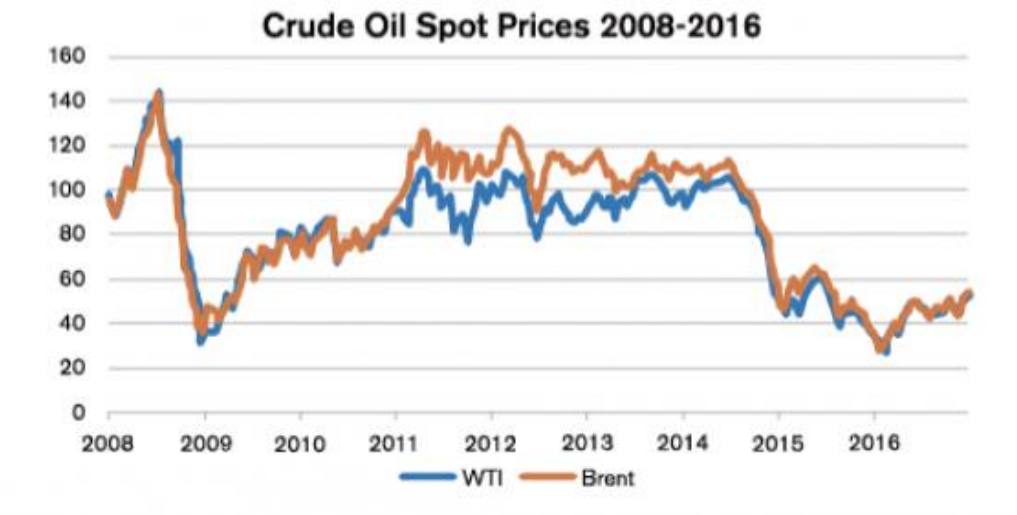
Harga minyak beberapa kali mengalami fluktuasi harga secara signifikan. Pada saat Perang Teluk tahun 1990, harga minyak Brent, yang menjadi patokan harga minyak dunia naik dari harga US$15 per barel pada Juli, menjadi US$30 per barel pada bulan Agustus (Hutchison 1991, 34). Pada saat itu, harga minyak di kawasan Timur Tengah menurun sebagai dampak dari ketegangan tersebut. Namun pada 21 Januari 1991, harga minyak menurun sebesar 33%, sehari setelah Amerika Serikat melancarkan serangan terhadap Irak. Sedangkan pada awal tahun 2009, harga minyak merosot jauh, dari harga US$145.85 per barel menjadi US$32 per barel. Padahal harga minyak perlahan naik pada tahun 2003 dan bertahan sampai dengan 2008. Namun, angka tersebut merosot hanya dalam kurun waktu kurang dari 6 bulan. Hal ini karena krisis finansial yang berdampak pada turunnya permintaan pasar, sedangkan angka produksi tinggi (Ristanovic, n.d.).

Grafik 3 Harga Minyak Pada Saat Perang Teluk



Sumber: oilandenergyonline.com

Grafik 4 Harga Minyak Tahun 2008-2016



Sumber: oilandenergy.com

Pada tahun 2014, harga minyak kembali mengalami penurunan harga secara terus menerus. Dimulai dari pertengahan tahun 2014 hingga akhir tahun 2014, harga minyak mentah turun menjadi kurang dari US$50 per barel (“Harga minyak turun tajam, ekonomi Arab Saudi terancam?” 2016). Angka tersebut merupakan yang terendah sejak pertengahan tahun 2009 (Kunaifi 2015). Harga tersebut turun 45% dari tahun lalu yang mencapai harga US$107.65 per barel. Pada akhir tahun 2014, harga minyak mentah yang diperdagangkan adalah US$53.27 per barel, sedangkan harga Brent, minyak dari Amerika Serikat yang menjadi acuan harga minyak dunia diperdagangkan dengan harga US$57.33 per barel (VOA Indonesia 2015). Angka tersebut sudah cukup rendah jika dibandingkan dengan pencapaian di tahun-tahun sebelumnya. Namun, itu belum mencapai puncak titik terendah. Karena angka terendah adalah ketika harga minyak mencapai US$33.75 per barel pada Januari 2016 (“Minyak Mentah - Kontrak Berjangka - Harga | 1983-2024 Data | 2025-2026 Perkiraan”, n.d.).

Grafik 5 Harga Minyak Tahun 2012-2024



Sumber: tradingeconomics.com (2024)

Salah satu faktor utama turunnya harga minyak di tahun 2014 adalah adanya *oversupply* di pasar global. Produksi minyak Kanada dan Amerika Serikat mengalami peningkatan yang signifikan berkat teknologi pengeboran dengan teknik *fracking* yang memungkinkan perusahaan-perusahaan pengeboran menggali hingga endapan minyak terdalam yang sebelumnya tidak tersentuh (VOA Indonesia 2015). Terutama dari sumber shale oil yang mewakili 6% dari keseluruhan produksi minyak dunia (World Bank 2018, 52). Tingkat produksi yang tinggi tersebut tidak diimbangi dengan angka permintaan. Pada saat itu, pertumbuhan ekonomi salah satu negara konsumen energi terbesar dunia, Tiongkok, bergerak lamban. Di sisi lain, perekonomian Jepang mengalami resesi (VOA Indonesia 2015). Rangkaian peristiwa tersebut menyebabkan turunnya harga minyak dunia. Meski demikian, hasil pertemuan Organisasi Negara-negara Pengekspor Minyak (OPEC) pada November 2014 memutuskan untuk tidak mengurangi produksi minyak. Arab Saudi beralasan langkah ini diambil untuk tetap mempertahankan *market share* OPEC

(“Oil Shock — Decoding the Causes and Consequences of the 2014 Oil Price Drop”, n.d.). Jika OPEC memangkas produksi, maka negara-negara tersebut akan kehilangan pasar karena harga naik. Pilihan tersebut hanya akan menguntungkan pihak pesaing (Kunaifi 2015). Keputusan ini diharapkan dapat mengeliminasi produsen minyak lain seperti shale oil Amerika Serikat yang menjual dengan harga yang lebih mahal. Namun, harga minyak terus turun hingga puncaknya pada tahun 2020, saat pandemi Covid-19 menyebar ke seluruh dunia dan menyebabkan harga minyak Brent berada di titik terendah sejak lebih dari 20 tahun terakhir, yaitu US$16 per barel (Tambunan 2020).

Penurunan harga ini menjadi ancaman tersendiri bagi negara-negara produsen minyak seperti Arab Saudi. Menurut IMF *(International Monetary Fund)*, agar APBN kembali membaik, Arab Saudi membutuhkan harga minyak setidaknya agar ada pada tingkat US$105 per barel (“Minyak Mentah - Kontrak Berjangka - Harga | 1983-2024 Data | 2025-2026 Perkiraan”, n.d.). Namun, angka ini tidak dapat tercapai karena berbagai faktor, seperti adanya wabah pandemi Covid-19 yang menyebabkan angka permintaan menurun dan berakibat pada harga pasar. Hingga akhirnya pada 2022, harga minyak kembali mengalami kenaikan. Terdongkraknya harga minyak pada tahun 2022 disebabkan oleh pemulihan ekonomi pasca pandemi Covid-19 dan invasi Rusia di Ukraina (Qi et al. 2024, 6). Hal ini karena Amerika Serikat memberikan sanksi kepada Rusia sebagai imbas dari invasi negara tersebut ke Ukraina dengan melarang mengimpor minyak dari Rusia yang merupakan salah satu negara produsen minyak terbesar di dunia (“Kilas Balik Harga Minyak Dunia Sepanjang 2022” 2022). Tercatat, harga minyak tertinggi pada tahun 2022 menyentuh angka US$133 per barel, yaitu pada bulan Maret (“Minyak Mentah - Kontrak Berjangka - Harga | 1983-2024 Data | 2025-2026 Perkiraan”, n.d.).

Harga minyak yang terus mengalami fluktuasi dapat menjadi ancaman serius bagi Arab Saudi. Jika terus mengandalkan minyak sebagai sumber utama penghasilan negara, maka Arab Saudi harus selalu bersiap dengan kemungkinan-kemungkinan turun-naiknya harga minyak yang dapat terjadi kapan saja. Karena harga minyak tidak hanya ditentukan oleh faktor produksi dan penjualan saja, tapi juga dipengaruhi oleh faktor geopolitik (Kunaifi 2015). Meski Arab Saudi tergabung dalam OPEC dan merupakan negara yang paling menonjol dan paling berpengaruh di organisasi tersebut, bahkan merupakan pemimpin *de facto* OPEC, Arab Saudi tetap tidak bisa mengelak bahwa industri minyak bukan hanya dipegang oleh OPEC saja, tapi juga ada negara-negara produsen di luar OPEC seperti Amerika Serikat yang juga menguasai pasar. Bahkan ketika ada konflik antar negara-negara yang tergabung dalam OPEC, harga minyak dunia bisa terpengaruh (UNAIR NEWS 2024).

2.3 Visi Saudi 2030

Visi Saudi 2030 merupakan program yang dicetuskan oleh Putra Mahkota Mohammed Bin Salman. Tujuan utama dari Visi Saudi 2030 adalah untuk melepaskan ketergantungan Arab Saudi terhadap sektor minyak melalui diversifikasi ekonomi dengan menunjukkan kemajuan sosial dan meningkatkan kualitas dari berbagai sektor (“Saudi Arabia's Vision 2030 Program Explained” 2024). Proyek Visi Saudi 2030 kemudian diserahkan pada Dewan Urusan Ekonomi dan Pembangunan atau CEDA *(Council of Economic and Development Affairs)* untuk dikaji dan diidentifikasi bagaimana implementasinya sesuai dengan visi, misi, dan tujuan yang telah disepakati (Warsito and Wulandari 2022, 238). MBS juga bergerak sebagai ketua CEDA sekaligus merupakan arsitek utama dari proyek Visi Saudi 2030 yang merancang dan mengawasi sendiri beberapa proyek (“NEOM: A New Future”, n.d.).

Visi Saudi 2030 diperkenalkan pada 24 April 2016 oleh MBS setelah melihat jatuhnya harga minyak secara berkelanjutan dari mulai pertengahan tahun 2014. MBS melihat bahwa sektor minyak tidak selamanya menguntungkan bagi negara, karena harganya yang dapat mengalami fluktuasi. Dewasa ini, dunia juga mulai menggunakan energi listrik sebagai pengganti dari minyak, dan terus menjadi *trend*. Di masa depan, ketika dunia sudah mengeksplorasi energi baru terbarukan, minyak yang merupakan energi tidak terbarukan akan tersingkir. Karena selain lebih ramah lingkungan, energi baru terbarukan juga cenderung lebih terjangkau (Iskandar 2024). Seperti yang diketahui, energi minyak juga merupakan sumber energi yang tidak terbarukan, dan akan habis jika dieksploitasi secara terus menerus. Hal ini akan merugikan perekonomian negara di masa yang akan datang, ketika tidak ada lagi minyak yang bisa ditemukan. Negara bisa saja mengalami krisis ekonomi yang lebih buruk di masa depan jika terus bergantung pada minyak dan tidak mencoba mengembangkan sektor lainnya (Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, n.d., 18). Hal ini akan menjadi ancaman serius bagi perekonomian Arab Saudi di masa yang akan datang jika tidak diantisipasi dari sekarang. Melalui Visi Saudi 2030, MBS melakukan perubahan-perubahan pada sistem negara yang ada demi menjamin stabilitas negara dan menjamin kesejahteraan generasi masa depan Arab Saudi (Hidriyah 2016, 5).

2.3.1 Pilar Utama Visi Saudi 2030

MBS merangkum program dan proyek yang akan diwujudkan melalui Visi Saudi 2030 dalam 3 pilar utama (Arab Saudi Government, n.d.).

1. ***A Vibrant Society*** atau mewujudkan masyarakat yang dinamis. Visi Saudi 2030 mewujudkan masyarakat yang dinamis, dimana masyarakat dapat berkembang dan mengejar hal yang ditekuninya dengan bebas. Hal ini diwujudkan dengan meningkatkan infrastruktur dan fasilitas publik seperti transportasi dan pelayanan kesehatan agar dapat diakses dengan mudah.

Dengan harapan bahwa meningkatnya kualitas fasilitas publik juga mendorong peningkatan kualitas sumber daya manusia. Karena sejatinya, negara yang kuat dan kaya tidak hanya dilihat dari perekonomiannya, tapi lebih penting dari itu adalah kekuatan sumber daya manusia (Sianturi 2017, 2). Selain itu, posisi Arab Saudi sebagai jantung dunia Arab dan Islam membuat Arab Saudi ingin memperkuat nilai-nilai keislaman dan budaya Arab. Yaitu melalui penanaman nilai-nilai tradisi, mempromosikan bahasa Arab, eksplorasi dunia modern, namun tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam yang moderat ("Saudi Arabia's Vision 2030 Program Explained" 2024). Target yang ingin dicapai dari pilar ini di antaranya sebagai berikut.

a) Meningkatkan rata-rata angka harapan hidup dari 74 tahun ke 80 tahun
b) Memperoleh peringkat ke-10 dalam Social Capital Index Ranking
c) 3 Kota di Arab Saudi masuk ke dalam top 100 global cities
d) Memastikan 40% dari masyarakat berolahraga setidaknya sekali dalam seminggu
e) Menyambut kedatangan 30 juta jamaah Umrah setiap tahunnya
f) Meningkatkan pengeluaran domestik untuk budaya dan hiburan lokal hingga 6%
g) Menambah situs dalam daftar warisan dunia UNESCO

2. ***A Thriving Economy***, Mengembangkan Perekonomian. Pilar ini merupakan yang terpenting dalam mewujudkan Visi Saudi 2030 dan membebaskan negara dari ketergantungan terhadap sektor minyak. Negara mengembangkan energi baru terbarukan sebagai solusi dari ketergantungan minyak yang merupakan energi tidak terbarukan. Melalui Visi Saudi 2030,

Arab Saudi berupaya membuka kemungkinan-kemungkinan dan peluang bisnis yang lebih luas. Dimana semua orang mendapatkan kesempatan yang sama untuk mencapai kesuksesan. Hal ini diwujudkan dengan menyediakan lapangan pekerjaan dan lingkungan bisnis yang suportif. Arab Saudi juga bekerja dalam meningkatkan kualitas pendidikan untuk mempersiapkan generasi masa depan. Target yang ditetapkan dalam pilar kedua adalah sebagai berikut.

a) Meningkatkan kuota ekspor non-minyak
b) Meningkatkan kontribusi dari sektor swasta terhadap PDB hingga 65%
c) Meningkatkan kontribusi investasi asing terhadap PDB menjadi 5,7%
d) Masuk ke dalam daftar 15 negara dengan perekonomian terbesar di dunia
e) Meningkatkan lokalisasi sektor migas hingga 75%
f) Memastikan 30% perempuan berpartisipasi dalam angkatan kerja
g) Meningkatkan kontribusi UMKM terhadap PDB hingga 30% dari 20%
h) Menurunkan angka pengangguran sebanyak 7%
i) Meningkatkan aset PIF dari $159 miliar menjadi $1,86 triliun

3. ***An Ambitious Nation***, Menciptakan negara yang ambisius. Melalui Visi Saudi 2030, Arab Saudi ingin menciptakan pemerintahan yang transparan, efektif, dapat diperhitungkan, dan dapat diandalkan, serta tinggi kinerjanya. Pilar ini merupakan bentuk kesadaran negara akan perbaikan sistem pemerintahan. Ini juga yang menyebabkan MBS dianggap sebagai sosok

yang mengganti pilar-pilar Arab Saudi yang telah dijalankan sejak lama, yaitu keluarga Saud. Sejak dicetuskannya Saudi Vision 2030, salah satu kebijakan awal MBS adalah dengan melakukan pemecatan beberapa pejabat yang dianggap tidak cakap dan terduga koruptor. Sekitar sebelas pangeran, empat menteri, dan puluhan mantan menteri ditahan melalui program "perang melawan korupsi" yang dibuat oleh MBS (Haryadi 2018, 32). Padahal, jika berdasarkan tradisi yang ada, negara menjamin kesejahteraan Keluarga Saud meski tidak diberi posisi dalam pemerintahan. Namun MBS dengan tegas membekukan aset, mencopot jabatan, serta mempermalukan pangeran-pangeran serta menteri-menteri yang terduga kasus korupsi (Haryadi 2018, 32). Dengan langkah tersebut, Arab Saudi diharapkan menjadi negara dengan sistem pemerintahan yang lebih baik, dengan mengutamakan transparansi, efisiensi dan kalkulasi (Sianturi 2017, 2). Target negara ambisius Arab Saudi yang ingin dicapai per tahun 2030 adalah sebagai berikut.

a) Meningkatkan kontribusi sektor nirlaba terhadap PDB hingga 5%
b) Meningkatkan tabungan rumah tangga hingga 10% dari total pendapatan
c) Masuk dalam daftar 5 besar peringkat E-Government Survey Index
d) Meraih peringkat 20 besar dalam Indeks Efektivitas Pemerintahan
e) Memastikan 1 juta warga menjadi sukarelawan setiap tahunnya.

2.3.2 Giga-Proyek Visi Saudi 2030

Melalui Saudi Vision 2030, Mohammed Bin Salman merencanakan lima giga-proyek yang ditargetkan selesai pada tahun 2030. Yaitu Qiddiya, Proyek Laut Merah, NEOM, ROSHN, dan Diriyah yang merupakan Kawasan Ekonomi Khusus

(KEK). Kelima giga-proyek ini mengantongi dukungan dan investasi dari PIF atau *Public Investment Fund* Arab Saudi. Tentunya, proyek-proyek tersebut menelan biaya yang tidak sedikit. Diperkirakan, Arab Saudi membutuhkan US$500 miliar untuk membangun NEOM (Gardner 2020). Namun, anggaran tersebut menjadi bertambah setelah dikaji ulang, dan mencapai US$2 triliun.

Qiddiya merupakan satu tempat yang disediakan sebagai pusat hiburan, budaya, dan olahraga. *Qiddiya city* akan menempati wilayah dengan luas 376 kilometer persegi, berjarak 40 menit dari pusat kota Riyadh (Arab Saudi Government, n.d.). Sub-proyek Qiddiya berupa stadion sepak bola yang siap untuk acara besar seperti FIFA World Cup, 43 fasilitas olahraga, venue hiburan, taman *Six Flags Qidiyya*, Museum Olympic terbesar di dunia, dilengkapi dengan fasilitas seperti 15 rumah sakit, 60.000 bangunan, 160.000 tempat tinggal yang akan ditempati oleh sekitar 600.000 penduduk (Corder 2023). Dengan banyaknya sub proyek tersebut, Qiddiya akan menarik wisatawan lokal dan asing dengan target 45 juta wisatawan setiap tahunnya. Selain itu, Qiddiya direncanakan kan membuka 325.000 lapangan pekerjaan dan diharapkan akan menyumbang US$36 miliar setiap tahunnya pada Produk Domestik Bruto (PDB) negara (Godinho 2023).

The Red Sea atau Proyek Laut Merah adalah proyek regeneratif Arab Saudi yang berkomitmen untuk meningkatkan daya tarik wisatawan dari seluruh dunia ke Arab Saudi (“What is the Red Sea Project and what does it mean for the Middle East | AtkinsRéalis news and blogs”, n.d.). Proyek ini dibangun di pesisir barat Arab Saudi, dengan luas wilayah lebih dari 28.000 kilometer persegi, termasuk dengan 90 pulau di sekitarnya yang belum pernah terjamah sebelumnya (Arab Saudi Government, n.d.). *The Red Sea project* ingin menunjukkan keindahan Laut Merah dengan membangun resort dan fasilitas eksklusif lainnya yang dimaksudkan untuk

wisata. Proyek ini direncanakan membangun 50 resort dengan menyediakan hingga 8.000 kamar, lebih dari 1.000 properti perumahan di 22 pulau ("The Red Sea", n.d.). Proyek Laut Merah ditargetkan dapat menyumbang sekitar US$53 miliar setiap tahunnya pada perekonomian negara dan membuka 70.000 lapangan pekerjaan baru (Arab Saudi Government, n.d.). Pemerintah memastikan bahwa proyek Laut Merah ini berorientasi pada lingkungan. Meski proyek ini dibangun di lingkungan yang merupakan rumah bagi banyak ekosistem, namun pemerintah memastikan bahwa proyek ini tidak akan merusak alam, bahkan justru melestarikan dan menjaganya. Proyek ini juga membangun Taman Bunga Red Sea yang menghadirkan bunga-bunga lokal sebagai bagian dari pelestarian lingkungan dan kampanye mengurangi impor tanaman asing ("The Red Sea", n.d.).

Pada tahun 2018, sebuah perusahaan pengembangan properti nasional yang dimiliki oleh PIF dibuat sebagai bagian dari giga-proyek dan mendukung salah satu pilar utama Visi Saudi 2030, *A Vibrant Society.* ROSHN memiliki tujuan utama untuk berkontribusi dalam mengembangkan sektor properti dan infrastruktur Arab Saudi melalui program lokalisasi dan penciptaan lapangan pekerjaan ("ROSHN", n.d.). Sedangkan Diriyah atau *Diriyah Gate* merupakan salah satu giga-proyek Visi Saudi 2030 yang bertujuan untuk menciptakan kota pusat budaya dan pariwisata dan berfokus pada pengembangan infrastruktur, pelestarian warisan budaya, dan juga meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Arab Urban Development Institute, n.d.). Dengan julukan *Diriyah: The City of Earth*, Diriyah memiliki beberapa komponen utama, yaitu restorasi situs At-Turaif, pengembangan *Bujairi Terrace*, pembangunan King Salman University, dan pendirian *Diriyah Square* ("Diriyah The City of Earth", n.d.).

2.3.3 Respon Terhadap Visi Saudi 2030

Banyak pihak yang menganggap bahwa Visi Saudi 2030 merupakan proyek paling ambisius yang dimiliki oleh Arab Saudi. *International Monetary Fund* (IMF) menyebut bahwa proyek ini terlalu ambisius dan tidak mudah diraih. IMF juga memperingatkan Arab Saudi akan apa saja tantangan yang akan dihadapi untuk merealisasikan Visi Saudi 2030 ini (Hidriyah 2016, 6). Untuk mewujudkan Visi Saudi 2030, IMF menyebutkan bahwa Arab Saudi harus mencapai harga minyak sebesar US$96 per barel dan menstabilkannya (Schaer 2024). Hal ini disebabkan sebagian besar dana untuk merealisasikan Visi Saudi 2030 adalah dari PIF atau Dana Investasi Publik, yang didukung oleh pendapatan dari sektor minyak. Bahkan pada Maret 2024, pemerintah mengalihkan saham Aramco, perusahaan minyak Arab Saudi, kepada PIF sebanyak 8% (Schaer 2024). Maka dari itu, Arab Saudi tetap harus menstabilkan produksi minyaknya agar dana untuk Visi Saudi 2030 juga aman. Karena Visi Saudi 2030 memiliki banyak giga-proyek yang membutuhkan dana yang besar. Seorang analis negara-negara Teluk Arab, Michael Stephens, menyatakan bahwa keadaan ekonomi Arab Saudi yang memburuk pada tahun 2014 hingga berada di titik terendah pada tahun 2020 karena Covid-19 membuat Visi Saudi 2030 terancam terlambat realisasinya dari waktu yang ditentukan. Kedua waktu tersebut diakibatkan oleh turunnya harga minyak yang signifikan. Stephens menyebut bahwa Arab Saudi perlu mengurangi pengeluaran dengan mengistirahatkan proyek-proyek besar. Arab Saudi membutuhkan waktu untuk menstabilkan kembali perekonomiannya akibat harga minyak yang merosot (Gardner 2020).

Karena kendala biaya pula, beberapa proyek Visi Saudi 2030 disebutkan perlu dikaji ulang. Seperti proyek *The Line* yang merupakan sub-proyek penting dari NEOM. Awalnya, *The Line* direncanakan dibangun membentang sepanjang 170 km,

namun pengerjaannya dikurangi menjadi hanya sekitar 20 km. NEOM awalnya juga dibangun dengan biaya sekitar US$500 miliar atau sekitar Rp8,1 kuadriliun, namun anggaran dananya membengkak hingga US$2 triliun atau Rp32,7 kuadriliun (Schaer 2024). Begitu pula dengan beberapa proyek lainnya yang direncanakan selesai tahun 2030, namun progresnya menunjukkan bahwa proyek-proyek tersebut membutuhkan lebih dari 20 tahun untuk selesai atau tidak sesuai dengan target awal. Robert Mogielnicki, seorang peneliti senior di Institut Negara Teluk Arab di Washington, menyebutkan bahwa proyek-proyek Visi Saudi 2030 perlu dikaji ulang kembali realisasinya karena adanya kendala dana dan faktor lainnya. Beberapa analis menjelaskan bahwa salah satu alasan mengapa anggaran menjadi masalah dalam realisasi Visi Saudi 2030 adalah kurangnya transparansi aturan dari Arab Saudi. Hal tersebut menyebabkan pihak-pihak yang ingin berinvestasi pada proyek-proyek Visi Saudi 2030 menjadi ragu. Alasan lainnya adalah karena adanya ketidakstabilan di kawasan seperti adanya konflik di Gaza (Schaer 2024).

Namun, banyak juga yang memberikan respon positif dan mendukung upaya Arab Saudi melakukan diversifikasi ekonomi. Para peneliti IMF memuji bagaimana pemerintah Arab Saudi bijak dalam menilai prioritas dalam pengeluaran. Visi Saudi yang merupakan proyek transformasi ekonomi besar tentunya memerlukan biaya yang besar pula. Maka, adanya pengalokasian dana pengeluaran yang bijak sangat dibutuhkan. IMF menganggap bahwa upaya diversifikasi ekonomi Arab Saudi melalui Visi Saudi 2030 berjalan dengan baik (“Terlalu Ambisiuskah Rencana Arab Saudi untuk Masa Depan Tanpa Minyak?” 2024). Di aspek lain, misalnya perwujudan inklusivitas bagi perempuan dalam dunia kerja dan kehidupan sosial mendapatkan respon yang bagus. Bank investasi AS, Citigroup, menyebutkan bahwa ada kemajuan yang signifikan dari partisipasi perempuan dalam dunia kerja dan

kepemilikan rumah (Schaer 2024). Hal ini merupakan bagian dari salah satu pilar Visi Saudi 2030, *A Thriving Economy*, yang menargetkan keterlibatan perempuan sebanyak 30% dalam dunia kerja. Maka adanya kemajuan yang disebutkan oleh Citigroup ini merupakan langkah awal dari terwujudnya pilar-pilar Visi Saudi yang lainnya.

MBS sendiri merasa optimis bahwa Visi Saudi 2030 akan mengantarkan Arab Saudi menghadapi masa depan yang lebih baik. MBS yang juga merupakan Ketua Dewan Urusan Ekonomi Pembangunan (CEDA) menyoroti upaya tanpa henti pemerintah Arab Saudi dalam menerapkan reformasi struktural di bidang ekonomi dan keuangan. Peran PIF dan Dana Pembangunan Nasional juga efektif dalam peran meningkatkan kinerja keuangan negara dengan memperluas kapasitas keuangan dan membangun cadangan pemerintah ("Pangeran MBS: Visi 2030 Antarkan Arab Saudi Songsong Masa Depan yang Lebih Baik" 2023). Pengelolaan keuangan negara sangat penting khususnya pada situasi yang dihadapi Arab Saudi saat ini, yaitu melakukan pembangunan secara besar-besaran untuk mewujudkan Visi Saudi 2030 ("Terlalu Ambisiuskah Rencana Arab Saudi untuk Masa Depan Tanpa Minyak?" 2024).

BAB III

ANALISIS PENGAMBILAN KEBIJAKAN VISI SAUDI 2030

3.1 Goals and Objectives

3.1.1 Deskripsi Konsep

Kepentingan dan nilai yang ingin dicapai oleh pembuat keputusan dimaknai sebagai "imbalan", "manfaat", atau "preferensi" yang mewakili keinginan untuk mendapatkan manfaat dari serangkaian konsekuensi alternatif (Allison & Zelikow, 1999, 43). Pembuat keputusan memiliki tujuan dan objektif yang jelas dan terdefinisi dengan baik, tentang apa yang ingin dicapai melalui keputusan yang akan diambil. Maka dari tujuan yang ingin dicapai tersebut, pembuat keputusan tentunya memiliki pilihan-pilihan yang memiliki efek tertentu.

3.1.2 Aplikasi

Mohammed bin Salman telah terjun di dalam dunia politik sejak tahun 2009 dan telah menduduki berbagai posisi penting di pemerintahan Arab Saudi sebelum diangkat menjadi Putra Mahkota pada 21 Juni 2017 (Haryadi 2018, 2). Hal ini cukup untuk membuat MBS memahami secara detail apa yang terjadi pada Arab Saudi, khususnya ketika MBS sendiri merupakan ketua Dewan Urusan Ekonomi dan Pembangunan (Faizi 2022). Perekonomian memegang peran penting di dalam sistem negara, dan sering kali dijadikan indikator untuk mengukur apakah suatu negara mengalami kemajuan. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi menunjukkan seberapa negara tersebut berkembang dan berhasil dalam menerapkan sistem perekonomiannya. Hal ini karena keberhasilan perekonomian negara juga merupakan cerminan dari kesejahteraan masyarakat negara tersebut ("Mengapa Pertumbuhan Ekonomi Penting Bagi Negara? – Universitas Islam An Nur Lampung"

2024). Dalam hal ini, Arab Saudi mempertahankan minyak sebagai sumber utama pendapatan negara karena melimpahnya sumber daya minyak di negara tersebut.

Sejak ditemukannya sumber minyak di Arab Saudi pada 3 Maret 1938, Arab Saudi menjadikan minyak sebagai sumber utama pendapatan negara (Hidriyah 2016, 6). Minyak merupakan sumber daya penting yang dibutuhkan oleh dunia. Sebagai penggerak mesin bermotor, hingga dibutuhkan dalam produk-produk kesehatan (Taqiyya 2023). Maka negara produsen minyak meraih keuntungan yang besar dengan mengekspor produksi minyak ke seluruh dunia. Karena itulah, sampai tahun 2014 Arab Saudi sebagai salah satu negara dengan cadangan minyak bumi terbanyak di dunia terus mengandalkan minyak sebagai sumber pendapatan negara.

Namun, industri minyak tidak selamanya menguntungkan. Dewasa ini, dunia mulai menggunakan energi listrik sebagai pengganti dari minyak. Selain ramah lingkungan, penggunaan energi listrik lebih terjangkau dibanding minyak. Namun, sebenarnya penggunaan energi listrik sebagai alternatif tidak sepenuhnya mempengaruhi industri minyak. Karena masih banyak mobil yang mempertahankan penggunaan energi minyak. Begitu juga dengan industri petrokimia, pelayaran, dan penerbangan yang diperkirakan akan mencapai puncak permintaan minyak pada tahun 2050. Walaupun menurut IEA atau *International Energy Agency,* angka permintaan tersebut belum dapat mengimbangi rendahnya permintaan di industri lainnya, mengingat semakin banyak penggunaan energi listrik (Firdaus 2023). Minyak juga merupakan sumber daya alam yang tidak terbarukan. Jika dieksploitasi secara terus menerus, minyak akan habis dan tidak menyisihkan keuntungan untuk generasi masa depan. Persediaan minyak Arab Saudi tidak akan habis dalam waktu dekat, namun tetap harus mempersiapkan diri untuk masa depan. MBS dalam wawancara dengan majalah TIME mengungkapkan kesadarannya akan masalah

tersebut. MBS menyebut bahwa produksi minyak akan terus bertambah hingga tahun 2050, namun persediaan minyak semakin menipis (Vick 2018). Delapan belas tahun lagi, atau mungkin dua puluh lima tahun lagi, mungkin saja ladang minyak Rusia dan China menjadi kering. Hal tersebut akan mempengaruhi produksi dan permintaan minyak dunia di masa depan. Khususnya berpengaruh pada ekonomi Arab Saudi yang masih berorientasi pada minyak.

Selain itu, minyak dapat mengalami fluktuasi harga yang meresahkan. Pada pertengahan tahun 2014 hingga akhir tahun 2014, harga minyak mentah turun menjadi kurang dari US$50 per barel ("Harga minyak turun tajam, ekonomi Arab Saudi terancam?" 2016). Angka tersebut merupakan yang terendah sejak pertengahan tahun 2009 (Kunaifi 2015). Harga tersebut turun 45% dari tahun lalu yang mencapai harga US$107.65 per barel. Pada akhir tahun 2014, harga minyak mentah yang diperdagangkan adalah US$53.27 per barel, sedangkan harga minyak Brent, minyak dari Amerika Serikat yang menjadi acuan harga minyak dunia menjadi US$57.33 per barel (VOA Indonesia 2015). Harga minyak mencapai titik terendah pada bulan Januari 2016 dengan harga minyak mencapai US$33.75 per barel ("Minyak Mentah - Kontrak Berjangka - Harga | 1983-2024 Data | 2025-2026 Perkiraan", n.d.).

Penurunan harga tersebut salah satunya adalah karena *over supply* di pasar global. Pada tahun 2014, produksi minyak Amerika Serikat mengalami peningkatan secara signifikan, terutama dari sumber shale oil, yang mewakili 6% dari produksi minyak dunia (World Bank 2018, 52). Karena hal tersebut, harga minyak mengalami penurunan. Menanggapi hal ini, Organisasi Negara-negara Pengekspor Minyak Dunia (OPEC) mengadakan pertemuan untuk membahas nasib harga minyak dunia. Karena OPEC merupakan salah satu organisasi yang paling berpengaruh di

dunia dan diperhitungkan kebijakannya sebagai acuan terhadap perubahan harga komoditas dan saham global (CNN 2023). Negara-negara OPEC juga terdampak dengan turunnya harga minyak dunia. Meski minyak dunia mengalami *over supply*, pada November 2014 OPEC, khususnya Arab Saudi memutuskan untuk tidak mengurangi produksi minyak. Langkah ini diambil untuk tetap mempertahankan *market share* OPEC ("Oil Shock — Decoding the Causes and Consequences of the 2014 Oil Price Drop", n.d.). Keputusan ini diharapkan dapat mengeliminasi produsen minyak lain seperti shale oil Amerika Serikat yang menjual dengan harga yang lebih mahal. Namun, harga minyak tidak kunjung pulih. Hingga pada tahun 2016, untuk mengambil alih kontrol terhadap harga minyak dunia, OPEC bersama dengan negara non OPEC seperti Rusia, Mexico, dan Kazakhstan (disebut juga OPEC+) mencapai kesepakatan untuk mengurangi produksi minyak (Quint and Venditti 2020, 4). Langkah ini dilakukan dengan harapan agar minyak dunia tidak lagi mengalami *over supply* sehingga harga minyak dunia dapat kembali pada titik aman. Namun, harga minyak dunia belum kembali pulih saat Covid-19 membuat angka permintaan minyak menjadi turun drastis. Pada April 2020, harga minyak Brent berada di titik terendah sejak lebih dari 20 tahun terakhir, yaitu US$16 per barel (Tambunan 2020). Akibatnya, OPEC+ memutuskan untuk memangkas produksi minyak hingga 10%.

Harga minyak dunia kembali naik pada tahun 2022 disebabkan oleh pemulihan ekonomi pasca pandemi Covid-19 dan karena faktor invasi Rusia di Ukraina (Qi et al. 2024, 6). Hal ini karena Amerika Serikat melarang mengimpor minyak dari Rusia yang merupakan salah satu negara produsen minyak terbesar di dunia ("Kilas Balik Harga Minyak Dunia Sepanjang 2022" 2022). Tercatat, harga minyak tertinggi pada tahun 2022 menyentuh angka US$133 per barel, yaitu pada

bulan Maret (“Minyak Mentah - Kontrak Berjangka - Harga | 1983-2024 Data | 2025-2026 Perkiraan”, n.d.).

Rangkaian situasi tersebut membuat negara-negara produsen minyak resah, khususnya Arab Saudi yang menggantungkan sumber pendapatan negara pada industri minyak. Perekonomian menjadi tidak stabil ketika minyak mengalami fluktuasi harga. Keadaan tersebut tidak dapat diprediksi dengan mudah, mengingat penyebab fluktuasi harga beragam. Contohnya adalah karena adanya faktor geopolitik yang dapat dengan tiba-tiba memburuk (Kunaifi 2015). Seperti adanya invasi Rusia di Ukraina, konflik negara-negara kawasan Timur Tengah, dan meletusnya konflik di Gaza (Schaer 2024). Melihat keadaan ini, MBS memutuskan bahwa menggantungkan perekonomian negara pada satu sektor, dalam hal ini adalah minyak, merupakan hal yang perlu dikaji ulang.

Sebagai pemangku kebijakan, MBS melihat bahwa ketergantungan negara pada sektor minyak merupakan masalah yang harus segera ditemukan solusinya (CTGN Africa 2024). Menteri Energi Arab Saudi, Abdul Aziz al Saud menyatakan bahwa persediaan minyak akan terdampak seiring waktu, karena ladang minyak dan gas terus terkikis. Dan angka produksi dari banyak negara akan menurun karena tingginya biaya investasi (CTGN Africa 2024). Maka jika tidak segera ditangani, keadaan akan menjadi lebih buruk di masa yang akan datang. Dengan tidak dapat diprediksinya fluktuasi harga minyak, dan semakin maraknya penggunaan energi listrik sebagai pengganti energi minyak, serta fakta bahwa minyak bukan merupakan sumber daya alam yang baru dan terbarukan, negara jelas akan mengalami masa sulit di masa depan.

3.2. Alternatives

3.2.1 Deskripsi Konsep

Pembuat keputusan melakukan pengumpulan data atau informasi secara sistematis untuk kemudian menyusun alternatif sebagai solusi dari permasalahan yang ada. Alternatif-alternatif ini merupakan representasi dari pohon kebijakan. Meskipun sejumlah alternatif merupakan sebuah aksi yang sederhana, namun tetap harus memiliki spesifikasi khusus yang membedakannya dengan alternatif yang lain. Jadi, seorang pembuat keputusan akan mengidentifikasi setiap alternatif yang ada, menganalisis fakta dan mengkalkulasikan angka-angka dari setiap pilihan.

3.2.2 Aplikasi

Serangkaian permasalahan ekonomi yang dihadapi oleh Arab Saudi dari tahun ke tahun perlu ditemukan solusi yang tepat. Sebagai pemangku kebijakan, MBS perlu membuat keputusan yang dapat membawa negara mencapai tujuan. Dalam hal ini adalah mempertahankan kestabilan ekonomi dan memastikan sumber pendapatan negara tidak terguncang dengan keadaan-keadaan tidak terduga. Untuk mencapai tujuan tersebut, MBS memiliki 2 alternatif untuk menyelesaikan permasalahan perekonomian Arab Saudi. Alternatif tersebut adalah tetap mempertahankan minyak sebagai sumber utama pendapatan negara, atau melakukan diversifikasi ekonomi, dan membebaskan negara dari ketergantungan terhadap minyak.

Minyak merupakan salah satu pilar utama kenegaraan Arab Saudi. Sejak ditemukan dan diproduksi pada tahun 1938, minyak terus berperan penting dalam menyumbang sebagian besar pendapatan negara. Yaitu sebesar 46% dari Produk Domestik Bruto (PDB), 80% dari pendapatan anggaran, dan 90% dari pendapatan ekspor (“Saudi Arabia - Urban Economy”, n.d.).

Meski begitu, beberapa kali Arab Saudi berada pada krisis ekonomi karena harga minyak yang terus mengalami fluktuasi. Turunnya harga minyak yang terparah

adalah pada akhir tahun 2014 sampai 2015, dan terus tidak stabil hingga tahun 2022. Titik terendah harga minyak adalah ketika harga minyak mencapai US$33.75 per barel pada Januari 2016 ("Minyak Mentah - Kontrak Berjangka - Harga | 1983-2024 Data | 2025-2026 Perkiraan", n.d.). Penyebab utama turunnya harga minyak pada saat itu adalah *oversupply* di pasar global karena perusahaan minyak Amerika Serikat dan Kanada meningkatkan produksi minyaknya (VOA Indonesia 2015). Harga minyak menjadi tidak stabil dan menyebabkan jatuhnya perekonomian Arab Saudi.

Hal tersebut menjadi pertimbangan bagi MBS sebagai pemangku kebijakan untuk tetap mempertahankan minyak sebagai sumber utama pendapatan negara atau memutuskan untuk melakukan diversifikasi ekonomi dengan melakukan transformasi pada berbagai sistem negara. Mempertahankan minyak sebagai sumber pendapatan negara akan menyebabkan masalah yang berulang bagi negara jika harga minyak mengalami fluktuasi (CTGN Africa 2024). Sedangkan, diversifikasi ekonomi akan membuka peluang yang lebih besar bagi sektor selain minyak. Namun, hal tersebut akan melemahkan pilar-pilar utama kenegaraan Arab Saudi (Stenslie 2018, 63).

3.3 Consequences

3.3.1 Deskripsi Konsep

Setiap alternatif memiliki konsekuensi untuk dijalankan kebijakannya. Di tahap ini, pembuat keputusan mengevaluasi alternatif yang tersedia dengan membuat asumsi yang berbeda dari setiap alternatif tentang bagaimana pilihan-pilihan tersebut dapat dilaksanakan dan apa saja konsekuensi yang harus dihadapi. Dengan memaparkan asumsi dari setiap alternatif, pembuat keputusan akan dapat melihat dengan jelas alternatif mana yang paling efektif untuk dipilih sebagai luaran dan

direalisasikan dalam bentuk kebijakan, dan mengeliminasi alternatif yang merugikan.

3.3.2 Aplikasi

Alternatif pertama yang dimiliki oleh Mohammed bin Salman sebagai aktor pemangku kebijakan adalah untuk mempertahankan sektor minyak sebagai sumber utama pendapatan negara dengan beberapa penyesuaian. Namun, jika hal ini terus dipertahankan, Arab Saudi akan menghadapi permasalahan yang sama setiap harga minyak mengalami fluktuasi. Hal tersebut akan berdampak pada ketidakstabilan ekonomi negara. Adapun konsekuensi dari alternatif ini adalah sebagai berikut.

1. Ketergantungan pada harga minyak dunia

   Arab Saudi telah mengalami dampak dari fluktuasi harga minyak. Beberapa titik terendah harga minyak dunia adalah pada tahun 1991 setelah Amerika Serikat melancarkan serangan pada Irak, pada tahun 2009 karena turunnya permintaan pasar yang dibarengi dengan tingginya tingkat produksi, dan pada tahun 2015 saat perusahaan minyak Amerika Serikat dan Kanada mencapai *oversupply* (Ristanovic, n.d.). Sedangkan berdasarkan data dari EIA *(Energy International Agency),* sejauh ini minyak dunia telah melalui beberapa tahap kenaikan harga disebabkan oleh banyak peristiwa penting. *Pertama*, pada saat terjadi embargo minyak pada perang Yom Kippur tahun 1973. Kemudian pada saat perang Irak tahun 1977-1980, pada perang Teluk Persia tahun 1991, dan kenaikan harga minyak secara drastis pada periode tahun 2003 hingga 2008 (Suharsih 2013, 29). Dengan menggantungkan perekonomian pada minyak, Arab Saudi akan rentan terhadap fluktuasi harga yang sudah sering terjadi selama bertahun-tahun (“Dampak Rencana Diversifikasi Ekonomi Arab Saudi Terhadap Pertumbuhan dan Investasi”

2023). Jika harga minyak merosot, maka perekonomian Arab Saudi pun akan mengalami ketidakstabilan, seperti yang terjadi pada tahun 2014 (Haryadi 2018, 38).

2. Pertumbuhan ekonomi yang terbatas

   Karena mengandalkan minyak sebagai sumber utama perekonomian, fokus kegiatan ekonomi pun akan tertuju pada minyak. Arab Saudi akan berusaha agar industri minyak ada pada titik yang aman sehingga tidak membahayakan perekonomian negara. Hal ini akan menghambat berkembangnya sektor lain yang ada pada negara tersebut. Pada periode tahun 1973-1982 ketika Arab Saudi mengalami kenaikan harga minyak yang cukup besar, pemerintah dengan tanggap merencanakan pembangunan yang ambisius untuk menempatkan negara sebagai kekuatan industri global. Namun, rencana tersebut tidak terealisasi dengan baik, dan negara masih menggantungkan perekonomian pada minyak. Alhasil, pertumbuhan ekonomi terhambat ketika harga minyak turun (Niblock 2018, 14).

3. Terbatasnya lapangan pekerjaan

   Pemusatan ekonomi pada satu sektor membuat terhambatnya perkembangan sektor yang lainnya. Minyak telah menjadi tumpuan Arab Saudi selama bertahun-tahun sebagai sumber pendapatan terbesar negara. Karenanya, sektor lain seperti pariwisata, budaya, sosial infrastruktur, dan lainnya menjadi kurang berkembang (Armandhanu 2016). Jika keadaan terus dibiarkan, maka masyarakat Arab Saudi akan mengalami kesulitan untuk mencari pekerjaan di masa depan. Karena lapangan pekerjaan terbatas pada sektor minyak, sedangkan tingkat produktivitas masyarakat meningkat. Hal

tersebut belum mempertimbangkan bagaimana selama ini Arab Saudi sangat mengandalkan tenaga kerja imigran.

4. Kurangnya Investasi Asing

   Pemusatan sumber pendapatan negara pada satu sektor mengakibatkan tidak berkembangnya sektor yang lain. Hal ini juga berdampak pada investasi yang masuk pada negara. Arab Saudi perlu menarik investor asing dengan jumlah yang signifikan untuk dapat menguatkan infrastruktur dan menambah kepercayaan investor ("Diversifikasi Ekonomi di Timur Tengah: Tantangan dan Peluang" 2023). Maka sektor minyak saja tidak cukup untuk mencapai hal tersebut.

5. Kesulitan dalam menghadapi krisis ekonomi

   MBS dalam wawancara dengan stasiun televisi *Al Arabiya* menyatakan bahwa adanya kecanduan negara terhadap industri minyak telah menghambat pertumbuhan banyak sektor yang lainnya (Armandhanu 2016). Hal tersebut terlihat pada periode sebelum tahun 1970-an, dimana Arab Saudi belum memulai ekspor pada sumber energi minyak bumi. Pada saat itu, sumber pendapatan utama Arab Saudi merupakan haji dan umroh. Namun setelah ladang minyak ditemukan di Arab Saudi dan sektor tersebut menjadi sumber utama pendapatan negara, haji dan umroh menjadi tidak dikelola dengan serius, dan menyebabkan berbagai masalah dalam hal kesehatan, transportasi, dan akomodasi (Kementerian Agama Republik Indonesia 2008). Keadaan tersebut cukup membuktikan bahwa pemusatan pendapatan negara pada satu sektor saja tidak menguntungkan. Sehingga ketika menghadapi krisis ekonomi, Arab Saudi hanya dapat mengandalkan minyak. Sedangkan minyak juga diketahui selama bertahun-tahun telah mengalami

fluktuasi harga yang signifikan. Maka negara akan sulit mengatasi kestabilan keadaan ekonomi jika terjadi krisis.

Alternatif kedua yang dimiliki MBS yaitu melepaskan ketergantungan negara pada sektor minyak dengan melakukan diversifikasi ekonomi. Ini berarti negara harus siap untuk mengembangkan sektor lain untuk dapat mencapai tujuan utama. Diversifikasi ekonomi akan membangun perekonomian yang stabil sehingga resisten terhadap gejolak pasar, dan mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang ("Meningkatkan Ketahanan Ekonomi Melalui Diversifikasi: Strategi dan Manfaat – Fakultas Ekonomi Terbaik di Sumut" 2024). Untuk mewujudkan diversifikasi ekonomi, perlu dilakukan reformasi terhadap sistem negara. Reformasi ini akan berpengaruh besar terhadap berbagai sektor di Arab Saudi. Dan negara harus siap dengan perubahan ini.

Adanya transformasi akan mendobrak 4 pilar utama Kerajaan Arab Saudi yang bertahun-tahun dipertahankan. Pilar-pilar tersebut merupakan konstruksi yang membangun dan membentuk kekuatan Arab Saudi selama bertahun-tahun (Stenslie 2018, 63). Runtuhnya pilar-pilar ini merupakan konsekuensi dari diberlakukannya diversifikasi ekonomi. Pilar-pilar tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, kekuatan keluarga Saud untuk menyatukan klan-klan yang ada di Arab Saudi. Arab Saudi terdiri dari klan-klan yang terus berseteru memperebutkan wilayah kekuasaan. Keluarga Saud berhasil menyatukan berbagai klan tersebut dengan merangkul dekat dalam keluarga kerajaan (Henderson 1994, 6). Hal ini merupakan kunci bertahannya rezim Saud yang telah berkuasa bertahun-tahun lamanya. Namun, program diversifikasi ekonomi rentan mendobrak hal tersebut. Sejak diangkat menjadi Putra Mahkota, MBS telah menangkap sebelas pangeran, empat menteri, dan puluhan mantan menteri yang melakukan korupsi (Haryadi 2018,

32). Tidak hanya dicopot jabatannya, namun aset yang dimiliki oleh para pangeran dan menteri juga disita, dan dipermalukan di depan publik (Stenslie 2018, 69-70). Ini merupakan hal yang besar di Arab Saudi, karena sebelumnya keluarga Saud tetap diperlakukan secara istimewa meski dicopot dari jabatan. Dikaitkan dengan teori Buzan, langkah ini merupakan bentuk ancaman terhadap politik negara karena telah mendobrak tatanan keluarga Saud yang selama bertahun-tahun bersatu dengan solid sebagai entitas politik dengan kekuasaan tunggal (Haryadi 2018, 33).

Kedua, Wahabisme yang telah mengiringi Keluarga Saud bertahta selama bertahun-tahun, dan memiliki peran yang penting. Ulama Wahabi Muhammad bin Abdul Wahab dan pemimpin keluarga Saud Muhammad bin Saud melakukan dakwah menyebarkan paham Wahabi dengan tujuan memurnikan tanah Arab dari *bid'ah* sekaligus menaklukan tanah Arab pada tahun 1744, pada era awal pembentukan dinasti Saud (Haryadi 2018, 33). Petrodollar sebagai sumber daya yang mumpuni membuat pengaruh Wahabi semakin kuat hingga dapat menyebarkan paham pan-Islamisme di tanah Arab, bahkan di seluruh dunia (Mas'odi 2020, 61). Arab Saudi bahkan menggunakan uang negara untuk membiayai kegiatan ekspansi ke seluruh dunia dalam menyebarkan ideologi pan-Islam dengan basis Wahabi versi Arab Saudi (Esposito 2002, 131). Paham Wahabisme memiliki doktrin bahwa siapapun berhak dibunuh atau diusir dari Arab Saudi apabila tidak mengikuti aturan islam menurut penafsiran ulama Wahabi (Henderson 1994, 2). Dengan doktrin inilah, selama bertahun-tahun Arab Saudi menjadi negara yang konservatif dan bertumpu sepenuhnya kepada aturan berdasarkan Al Quran dan Hadits. Namun dengan dilaksanakannya diversifikasi ekonomi, Arab Saudi harus lebih terbuka untuk membuka peluang bagi masyarakat dunia, menarik investor asing, dan membuat perhatian dunia internasional tertuju pada negara tersebut. Diversifikasi

ekonomi akan berpengaruh dalam hal kultural terhadap Arab Saudi, dimana budaya konservatisme yang telah mengakar akan memudar dengan penerapan aturan dan Islam yang lebih moderat (Chulov 2017). Maka ultra-konservatisme yang diterapkan oleh Arab Saudi selama bertahun-tahun berdasarkan ajaran Wahabi akan memudar dengan diterapkannya Islam yang lebih moderat demi mengubah persepsi dunia internasional terhadap Arab Saudi. Raihan Ismail, seorang Profesor Studi Islam Kontemporer, mengatakan bahwa dominasi Wahabi di bidang sosial dan tradisi semakin memudar di bawah kepemimpinan MBS yang banyak membuat kebijakan yang lebih terbuka (Duwaji 2024).

Ketiga, sumber pendapatan negara yang bergantung pada minyak sejak ditemukannya ladang minyak Arab Saudi pada tahun 1938 (Hidriyah 2016, 6). Minyak menyumbang hingga 45% dari PDB negara. Namun, diversifikasi ekonomi akan menyingkirkan minyak sebagai sumber pendapatan negara, dan mulai mengembangkan sektor lain yang berpotensi untuk menyumbang PDB. Menteri Ekonomi Arab Saudi, Faisal Al-Ibrahim menyampaikan bahwa Arab Saudi bertekad untuk meninggalkan ketergantungan terhadap minyak dan memulai untuk mendiversifikasi perekonomian ("Arab Saudi Bertekad Pangkas Ketergantungan pada Minyak" 2023).

Keempat, hubungan baik dengan Amerika Serikat yang menjamin keamanan terhadap negara Arab Saudi dan rezim Keluarga Saud (Haryadi 2018, 29). Amerika Serikat memberi dukungan secara politis dan materil kepada Arab Saudi dalam hal pertahanan. Salah satunya adalah dengan menjadi pemasok utama persenjataan Arab Saudi, dengan persentase 24% (Ali and Rofii 2021, 8). Jika diversifikasi ekonomi dilakukan, kemungkinan besar hanya pilar ini yang akan dipertahankan.

3.4 Choices

3.4.1 Deskripsi Konsep

Pilihan rasional terdiri dari pemilihan alternatif yang konsekuensinya memiliki tingkat tertinggi dalam menghasilkan tujuan dari pembuat keputusan (Allison & Zelikow, 1999, 44). Pilihan akhir dari alternatif yang tersedia dicapai setelah proses pertimbangan pro dan kontra berdasarkan evaluasi alternatif dan konsekuensinya. Alternatif yang dipilih harus memaksimalkan manfaat untuk mencapai tujuan awal.

3.4.2 Aplikasi

Adanya serangkaian permasalahan perekonomian Arab Saudi yang memburuk karena penurunan harga minyak dunia mendorong MBS untuk melakukan perubahan. Dampak dari turunnya harga minyak dunia menjadi sangat buruk karena Arab Saudi menggantungkan sumber pendapatannya pada minyak. Untuk terhindar dari masalah tersebut, MBS perlu melakukan diversifikasi ekonomi. Ini juga merupakan kesempatan bagi MBS untuk melakukan reformasi pada sistem yang ada pada Arab Saudi dan sudah diberlakukan sejak lama (Warsito and Wulandari 2022, 232). Berdasarkan analisis konsekuensi dari alternatif atau pilihan yang dimiliki MBS, diversifikasi ekonomi adalah pilihan yang tepat untuk mengatasi permasalahan ekonomi Arab Saudi.

Alternatif pertama, mempertahankan sektor minyak sebagai sumber pendapatan utama negara hanya akan mendatangkan permasalahan yang sama pada negara ketika terjadi gejolak pada pasar. Sedangkan Arab Saudi memerlukan solusi jangka panjang yang menjamin stabilitas negara dan kesejahteraan masyarakat di masa depan (Hidriyah 2016, 5). Diversifikasi ekonomi akan membawa Arab Saudi pada keadaan dan sistem baru dengan perombakan pada banyak bidang (“Meningkatkan Ketahanan Ekonomi Melalui Diversifikasi: Strategi dan Manfaat –

Fakultas Ekonomi Terbaik di Sumut" 2024). Pertimbangan konsekuensi dan solusi ini menjadi tolak ukur keputusan yang diambil oleh aktor pemangku kebijakan atau dalam hal ini adalah MBS (Allison and Zelikow 1999, 44).

Upaya diversifikasi ekonomi sebenarnya sudah dilakukan oleh Arab Saudi sejak tahun 1970-an, ketika minyak menghasilkan banyak keuntungan terhadap negara. Hasil tersebut rencananya akan dialokasikan untuk sejumlah rencana transformasi sosial-ekonomi jangka panjang meliputi pembangunan infrastruktur, institusi pendidikan dan fasilitas kesehatan, pengembangan sektor agrikultur, dan meningkatkan sektor industri petrokimia ("Achievements of the Development Plans 1970-1989" 2006). Dalam realisasinya, rencana transformasi ini tidak dapat melepaskan tingginya ketergantungan Arab Saudi pada sektor minyak. Meskipun mengalami kemajuan dalam bidang infrastruktur dan industri petrokimia. Infrastruktur yang dibangun pun memiliki beberapa masalah karena pemeliharaan yang tidak baik dan dianggap kurang memadai serta tidak mengimbangi populasi pada daerah (Niblock 2018, 17).

Melihat dari sejarah tersebut, MBS harus merancang rencana diversifikasi ekonomi jangka panjang yang berdampak pada stabilitas negara dan menjamin kesejahteraan masa depan (Hidriyah 2016, 5). Meski rencana diversifikasi ekonomi ini berpotensi besar untuk mendobrak pilar-pilar utama Arab Saudi, keputusan ini sepadan untuk menyongsong masa depan yang cerah. Arab Saudi yang selama ini dikenal dengan negara yang ultra-konservatif dirombak oleh MBS untuk menyongsong masa depan Arab Saudi yang lebih terbuka. MBS dalam wawancara dengan majalah The Guardians menyampaikan bahwa sudah saatnya Arab Saudi membuka diri untuk dapat berkembang secara ekonomi dan sosial, serta berjanji akan menjadikan Arab Saudi sebagai negara yang Islam moderat. MBS menyatakan

bahwa *branding* negara ultra-konservatif yang selama ini disandang oleh Arab Saudi merupakan hal yang tidak normal (Chulov 2017).

Dengan alasan melepaskan ketergantungan negara terhadap sektor minyak, MBS melakukan diversifikasi ekonomi dengan program transformasi besar-besaran yang mempengaruhi banyak sektor. Visi Saudi 2030 dibuat oleh MBS sebagai wadah bagi banyak program dan proyek yang dijalankan demi menyelesaikan permasalahan perekonomian Arab Saudi yang terjadi saat ini dan mengantisipasi permasalahan yang lebih besar di masa yang akan datang (Salsabila and Muchlis 2024, 106). Dengan 3 pilar utama yang mewakili tujuan yang ingin dicapai MBS melalui Visi Saudi 2030. Pilar-pilar tersebut adalah terwujudnya transformasi di bidang sosial, ekonomi, dan pemerintahan (Arab Saudi Government, n.d.). Ketiga bidang tersebut telah mewakili seluruh sektor yang perlu ditingkatkan oleh Arab Saudi untuk mencapai diversifikasi ekonomi.

Transformasi sosial yang direncanakan MBS bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat Arab Saudi melalui peningkatan dalam berbagai sektor seperti fasilitas publik, fasilitas kesehatan, lembaga pendidikan, infrastruktur, transportasi publik, dan lain sebagainya (Arab Saudi Government, n.d.). Kesejahteraan masyarakat menjadi fokus utama program ini. Karena negara yang maju bukan saja dilihat dari sejauh mana perekonomiannya berkembang, tapi juga diukur dari tingkat kesejahteraan rakyatnya. Sedangkan transformasi ekonomi merupakan program utama dari Visi Saudi 2030, yang tujuan utamanya adalah mengembangkan potensi ekonomi di berbagai industri. Contohnya adalah industri pariwisata. Menteri Pariwisata Arab Saudi, Ahmed Al-Khateeb, mengungkapkan bahwa Arab Saudi memiliki potensi yang besar dalam sektor pariwisata jika dikembangan dengan baik. Adanya situs geografis, sejarah, serta sosial budaya

menambah nilai jual bagi pariwisata Arab Saudi (Arab, n.d.). Transformasi pemerintahan dicanangkan oleh MBS untuk memperbaiki sistem dan tatanan pemerintahan Arab Saudi agar lebih *accountable*, transparan, dan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah (Arab Saudi Government, n.d.).

Maka solusi untuk permasalahan ketergantungan negara terhadap minyak adalah dengan dilakukannya diversifikasi ekonomi melalui Visi Saudi 2030, dengan mengeksplorasi lebih luas sumber daya dan potensi yang dimiliki oleh Arab Saudi, dan melakukan transformasi terhadap berbagai sektor (Hidriyah 2016, 7). Hal ini dilakukan agar keadaan ekonomi Arab Saudi tetap stabil dengan banyaknya sektor yang menopang sumber pendapatan negara. Melalui diversifikasi ekonomi pula, MBS mengharapkan adanya perbaikan sistem negara dan peningkatan berbagai sektor untuk mencapai negara yang berkualitas tidak hanya sukses dalam mengelola ekonomi negara, tapi juga berhasil meningkatkan kualitas di dalamnya, seperti peningkatan kualitas sumber daya manusia dan pemerintahan yang dapat diandalkan (“Saudi Arabia's Vision 2030 Program Explained” 2024).

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Kerajaan Arab Saudi merupakan negara yang menganut sistem pemerintahan monarki absolut dengan raja sebagai pemegang otoritas dan kekuasaan tertinggi. Raja yang memerintah saat ini adalah Salman bin Abdul Aziz, dengan didampingi Pangeran Mahkota Mohammed bin Salman yang sekaligus merupakan penguasa *de facto* (Safitri 2023, 28). Dalam menjalankan pemerintahan, Raja Arab Saudi didampingi oleh Dewan Penasihat yang terdiri dari anggota senior keluarga kerajaan dan tokoh-tokoh terkemuka dari berbagai bidang (al-Rashed 2017). Keluarga kerajaan Arab Saudi memiliki peran yang signifikan dalam politik, ekonomi, dan sosial di negara ini. Salah satunya adalah Mohammed Bin Salman (MBS), yang merupakan putra mahkota Kerajaan Arab Saudi.

Arab Saudi memiliki wilayah dengan kondisi dataran yang gersang dengan padang bebatuan dan padang pasir, serta hampir tidak terdapat sungai yang mengalir dengan permanen sama sekali (KBRI Riyadh, n.d.). Namun, Arab Saudi berhasil menjadi salah satu dari 20 negara dengan pertumbuhan perekonomian yang besar, yang kemudian tergabung dalam G20. Hal ini salah satunya adalah karena ladang minyak Arab Saudi yang merupakan terbesar kedua di dunia dengan jumlah cadangan minyak mentah sekitar 297 miliar barel (Riyandanu 2023). Dengan sumber daya tersebut, Arab Saudi dapat meraih keuntungan yang besar dengan mengekspor produksi minyak bumi ke seluruh dunia. Sektor minyak menyumbang banyak penghasilan bagi perekonomian Arab Saudi. Yaitu sebesar 46% dari Produk Domestik Bruto (PDB), 80% dari pendapatan anggaran, dan 90% dari pendapatan ekspor (“Saudi Arabia - Urban Economy”, n.d.).

Dengan begitu, Arab Saudi telah menggantungkan perekonomiannya pada industri minyak sejak 1938, ketika sumber minyak Arab Saudi pertama kali ditemukan dan

diproduksi (Hidriyah 2016, 6). Namun, harga minyak dapat mengalami fluktuasi harga yang signifikan. Sejak 1970-an, harga minyak terus bergejolak, dan menimbulkan keresahan. Ketika harga minyak turun, ekonomi Arab Saudi juga mengalami penurunan.

Sebagai aktor pemangku kebijakan, MBS perlu mengeluarkan negara dari posisi yang tidak menguntungkan. Berdasarkan Model Aktor Rasional yang dicetuskan oleh Graham T. Allison (1971) dalam bukunya yang berjudul Essence of Decision: Explaining The Cuban Missile Crisis, ada 3 tahap pengambilan keputusan. Yang pertama adalah *goals and objectives.* Dalam hal ini adalah melepaskan negara dari ketergantungan terhadap minyak untuk menjamin stabilitas negara dan kesejahteraan masyarakat di masa depan.

Selanjutnya adalah MBS atau aktor mengidentifikasi alternatif yang dimiliki beserta konsekuensinya. Untuk itu, MBS memiliki 2 alternatif yang masing-masing memiliki konsekuensi dalam realisasinya. *Pertama*, mempertahankan minyak sebagai sumber pendapatan negara. Konsekuensinya adalah negara akan menghadapi masalah yang sama setiap harga minyak mengalami fluktuasi. Hal ini karena perekonomian mengerucut pada satu sektor saja, sehingga sektor yang lainnya tidak memiliki kesempatan untuk tumbuh juga. *Kedua,* melepaskan ketergantungan negara terhadap sektor minyak dengan melakukan diversifikasi ekonomi. Jika dijalankan, alternatif kedua akan melemahkan pilar-pilar kenegaraan yang sudah ada sejak Arab Saudi berdiri, yaitu keluarga Saud, minyak, dan wahabisme.

Yang terakhir adalah *choices.* Dengan pertimbangan alternatif dan konsekuensi tersebut, MBS mencanangkan program diversifikasi ekonomi melalui Visi Saudi 2030 dengan tujuan utama untuk melepaskan negara dari ketergantungan terhadap minyak (Hidriyah 2016, 5). Hal ini dilakukan untuk membangun stabilitas negara dan menjamin kesejahteraan masyarakat di masa depan. Dengan 3 pilar transformasi yang mewakili

keseluruhan proyek dan program, yaitu transformasi sosial, transformasi ekonomi, dan transformasi pemerintahan.

Untuk mewujudkan Visi Saudi 2030, *International Monetary Fund* atau IMF menyebutkan bahwa Arab Saudi harus mencapai harga minyak sebesar US$96 per barel dan menstabilkannya (Schaer 2024). IMF juga menyebut MBS terlalu ambisius dengan menjalankan proyek ini. Namun di sisi lain, IMF menganggap bahwa upaya diversifikasi ekonomi Arab Saudi melalui Visi Saudi 2030 berjalan dengan baik ("Terlalu Ambisiuskah Rencana Arab Saudi untuk Masa Depan Tanpa Minyak?" 2024). Di aspek lain, misalnya perwujudan inklusivitas bagi perempuan dalam dunia kerja dan kehidupan sosial mendapatkan respon yang bagus. Bank investasi AS, Citigroup, menyebutkan bahwa ada kemajuan yang signifikan dari partisipasi perempuan dalam dunia kerja dan kepemilikan rumah (Schaer 2024). Hal ini merupakan bagian dari salah satu pilar Visi Saudi 2030, *A Thriving Economy,* yang menargetkan keterlibatan perempuan sebanyak 30% dalam dunia kerja.

4.2 Rekomendasi

Setelah memaparkan analisis dan kesimpulan yang telah dikembangkan, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan yang perlu diperbaiki. Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada Mohammad bin Salman sebagai aktor utama menghadapi problematika ekonomi yang terjadi di Arab Saudi. Bahwa MBS selaku aktor pemangku kebijakan memiliki pengaruh yang kuat untuk memutuskan memecahkan permasalahan yang dihadapi melalui pertimbangan tujuan, alternatif, dan konsekuensi. Meski, Visi Saudi 2030 melibatkan aktor lain, bahkan memicu perdebatan di antara elit pemegang kekuasaan. Solusi akhir berupa diversifikasi ekonomi melalui Visi Saudi 2030 merupakan kebijakan tepat yang diambil oleh MBS untuk mengatasi ketergantungan Arab Saudi terhadap sektor minyak.

Namun dalam penelitian ini, peneliti kurang mendalami penelitian mengenai perdebatan elit dan aktor lain yang terlibat dalam pembuatan kebijakan. Selain itu, peneliti juga tidak membahas secara detail mengenai perkembangan Visi Saudi 2030 dan prospeknya di masa depan. Peneliti juga menyadari kurangnya membahas mengenai perekonomian Arab Saudi secara luas. Peneliti berharap, penelitian selanjutnya mengenai Arab Saudi dan kebijakan Visi Saudi 2030 dapat melengkapi kekurangan dan memberikan manfaat yang lebih banyak lagi di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

"Achievements of the Development Plans 1970-1989." 2006. Ministry Of Planning Kingdom of Saudi Arabia.

Ali, Muhammad, and Muhammad S. Rofii. 2021. "Arah Kebijakan Militer Arab Saudi di Bawah Komando Mohammed Bin Salman (MBS) Menghadapi Visi Saudi 2030." *Journal of Middle East and Islamic Studies* 8. 10.7454/meis.v8i2.137.

Allison, Graham T. 1994. *Essence of Decision: Explaining the Cuban Missile Crisis*. N.p.: Longman.

Allison, Graham T., and Philip Zelikow. 1999. *Essence of decision*. N.p.: Longman.

al-Rashed, Abdulrahman. 2017. "Crown Prince Mohammed bin Salman and the Saudi ruling system." Al Arabiya. https://english.alarabiya.net/views/news/middle-east/2017/06/22/OPINION-Crown-Prince-Mohammed-bin-Salman-and-the-Saudi-ruling-system.

Arab, Ahmad. n.d. "Saudi Arabia Tourism Industry." GLG. Accessed October 10, 2024. https://glginsights.com/articles/saudi-arabia-tourism-industry/.

"Arab Saudi Bertekad Pangkas Ketergantungan pada Minyak." 2023. VOA Indonesia. https://www.voaindonesia.com/a/arab-saudi-bertekad-pangkas-ketergantungan-pada-minyak-/6924809.html.

Arab Saudi Government. n.d. "Saudi Vision 2030." Accessed 2023. https://www.vision2030.gov.sa/.

Arab Urban Development Institute. n.d. "Diriyah (Diriyah Gate) Projects." Accessed September 9, 2024. https://araburban.org/en/infohub/projects/?id=3797.

Arbrar, Thea F. 2024. "Raja Salman Makin Kaya, Arab Saudi Temukan Ladang Gas Alam Raksasa." CNBC Indonesia.

https://www.cnbcindonesia.com/news/20240226153811-4-517655/raja-salman-makin-kaya-arab-saudi-temukan-ladang-gas-alam-raksasa.

Armandhanu, Denny. 2016. “Saudi Paparkan Target Ekonomi Tanpa Ketergantungan Minyak.” CNN Indonesia. https://www.cnnindonesia.com/internasional/20160426120045-120-126563/saudi-paparkan-target-ekonomi-tanpa-ketergantungan-minyak.

Behar, Alberto, and Robert A. Ritz. 2016. “An analysis of OPEC’s strategic actions, US shale growth and the 2014 oil price crash.” *IMF Working Paper,* (July). https://www.imf.org/external/pubs/ft/wp/2016/wp16131.pdf.

Britannica. n.d. “Economy of Saudi Arabia - Oil, Trade, Investment.” Britannica. Accessed August 20, 2024. https://www.britannica.com/place/Saudi-Arabia/Economy.

Charbel, Ghassan. 2017. “Mohammed bin Salman: A man, a generation, and an era.” Al Arabiya. https://english.alarabiya.net/views/news/middle-east/2017/06/26/Mohammed-bin-Salman-A-man-a-generation-and-an-era.

Chulov, Martin. 2017. “I will return Saudi Arabia to moderate Islam, says crown prince.” The Guardian. https://www.theguardian.com/world/2017/oct/24/i-will-return-saudi-arabia-moderate-islam-crown-prince.

CNN. 2023. “Apa Itu OPEC, Sejarah, Tujuan Organisasi, dan Negara Anggota.” CNN Indonesia. https://www.cnnindonesia.com/edukasi/20230824144921-569-990023/apa-itu-opec-sejarah-tujuan-organisasi-dan-negara-anggota.

Corder, Josh. 2023. “Qiddiya Project Relaunched By Saudi Crown Prince Without Opening Date.” Skift. https://skift.com/2023/12/08/qiddiya-project-relaunched-by-saudi-crown-prince-without-opening-date/.

CTGN Africa. 2024. *Saudi Arabia takes steps to diversify its economy to reduce reliance on oil*. https://www.youtube.com/watch?v=CItCG7_5MhU.

"Dampak Rencana Diversifikasi Ekonomi Arab Saudi Terhadap Pertumbuhan dan Investasi." 2023. (September). https://an-nur.ac.id/esy/dampak-rencana-diversifikasi-ekonomi-arab-saudi-terhadap-pertumbuhan-dan-investasi.html.

"Diriyah The City of Earth." n.d. Diriyah. Accessed September 11, 2024. https://www.diriyah.sa/en.

"Diversifikasi Ekonomi di Timur Tengah: Tantangan dan Peluang." 2023. FEB UMA. https://ekonomi.uma.ac.id/2023/10/18/diversifikasi-ekonomi-di-timur-tengah-tantangan-dan-peluang/.

Doucet, Lyse. 2017. "Is Saudi Arabia on the cusp of change?" BBC. http://www.bbc.com/news/world-middle-east-38951539.

Duwaji, Omar. 2024. Saudi Arabia's conservative clerics have a new relationship with the government under Mohammed bin Salman - The World from PRX. https://theworld.org/stories/2024/04/03/saudi-arabias-clerics-losing-power-under-mbs.

Esmail, Haana A. 2018. "Economic Growth of Saudi Arabia Between Present and Future According to 2030 Vision." *Asian Social Science* 14 (November): 192-201. 10.5539/ass.v14n12p192.

Esposito, John L. 2002. *Unholy War: Terror in the Name of Islam*. N.p.: Oxford University Press.

Faizi, Lutfan. 2022. "Ini Sederet Jabatan yang Disandang Mohammad bin Salman di Arab Saudi." SINDOnews. https://international.sindonews.com/read/677629/43/ini-sederet-jabatan-yang-disandang-mohammad-bin-salman-di-arab-saudi-1644058921?showpage=all.

Firdaus, Farid. 2023. “Permintaan Minyak Dunia Capai Puncaknya Dekade Ini, Prediksi Terbaru IEA.” Market Bisnis. https://market.bisnis.com/read/20231024/94/1707403/permintaan-minyak-dunia-capai-puncaknya-dekade-ini-prediksi-terbaru-iea.

Gardner, Frank. 2019. “Mohammed bin Salman: Manuver sang putra mahkota memodernisasi Arab Saudi dan tuduhan dalang pembunuhan Jamal Khashoggi.” BBC. https://www.bbc.com/indonesia/dunia-49902217.

Gardner, Frank. 2020. “Seberapa Parah Krisis di Arab Saudi?” BBC News. https://www.bbc.com/indonesia/dunia-52644985.

Godinho, Varun. 2023. “Qiddiya: Details of Saudi Arabia's giga project revealed – Business Traveller.” Business Traveller. https://www.businesstraveller.com/business-travel/2023/12/11/qiddiya-details-of-saudi-arabias-giga-project-revealed/.

“Harga minyak turun tajam, ekonomi Arab Saudi terancam?” 2016. BBC. https://www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/01/160129_majalah_saudi_minyak.

Haryadi, Panji. 2018. “The Role of Muhammad Bin Salman in the Changes of Saudi Arabia's Pillar of State.” *Jurnal ICMES,* no. Vol 2 No 1 (2018): Jurnal ICMES: The Journal of Middle East Studies, 25-47. 10.35748/jurnalicmes.v2i1.16.

Henderson, Simon. 1994. *After King Fahd: Succession in Saudi Arabia*. N.p.: Washington Institute for Near East Policy.

heritage.org. n.d. “Index of Economic Freedom: Saudi Arabia.” The Heritage Foundation. Accessed August 20, 2024. https://www.heritage.org/index/pages/country-pages/saudi-arabia.

Herman, Kurniati, and Misbahuddin. 2024. “Evolusi Sistem Pemerintahan Arab Saudi dari Monarki Absolut Menuju Demokrasi.” *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 5 (2): 14-24. https://doi.org/10.55623/au.v3i2.

Hidriyah, Sita. 2016. “Reformasi Ekonomi Arab Saudi.” *Info Singkat Hubungan Internasional* VIII (May). https://berkas.dpr.go.id/pusaka/files/info_singkat/Info%20Singkat-VIII-9-I-P3DI-Mei-2016-60.pdf.

Hutchison, Michael M. 1991. “Aggregate Demand, Uncertainty and Oil Prices: The 1990 Oil Shock in Comparative Perspective.” *Bank for International Settlements Papers*, (August), 34-38.

Iskandar, Muhammad I. 2024. “Energi Alternatif: Solusi Ramah Lingkungan Pengganti Minyak Bumi.” Phintraco Technology. https://phintraco-tech.com/energi-alternatif/.

“Jejak Konflik Keluarga Kerajaan Saudi hingga Era Raja Salman-MbS.” 2022. CNN Indonesia. https://www.cnnindonesia.com/internasional/20221109072429-120-871326/jejak-konflik-keluarga-kerajaan-saudi-hingga-era-raja-salman-mbs/2.

KBRI Riyadh. n.d. “Kedutaan Besar Republik Arab Saudi di Riyadh, Kerajaan Arab Saudi.” Kementrian luar Negeri Republik Indonesia. Accessed 2023. https://kemlu.go.id/riyadh/id/pages/profil_singkat_kerajaan_arab_saudi_/637/information-sheet.

KBRI Riyadh. n.d. “Kedutaan Besar Republik Indonesia , di Riyadh,, Kerajaan Arab Saudi.” Kedutaan Besar Republik Indonesia , di Riyadh,, Kerajaan Arab Saudi. Accessed September 22, 2023. https://kemlu.go.id/riyadh/id/read/kerajaan-arab-saudi/2782/etc-menu.

Kementerian Agama Republik Indonesia. 2008. *Isu Tragedi Mina Jilid II Sempet Mengemparkan Jamaah Haji Indonesia*. https://kemenag.go.id/nasional/isu-tragedi-mina-jilid-ii-sempet-mengemparkan-jamaah-haji-indonesia-b4g89h.

Kementerian ESDM RI. 2010. "Kementerian ESDM RI - Media Center - Arsip Berita - Mengenal Ekonomi Migas (3): Operasi Bisnis Migas di Dunia." ESDM. https://www.esdm.go.id/id/media-center/arsip-berita/mengenal-ekonomi-migas-3-operasi-bisnis-migas-di-dunia.

Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. n.d. "Arab Saudi." Accessed August 20, 2024. https://kemlu.go.id/download/L1NoYXJlZCUyMERvY3VtZW50cy9QQU5EVUFOJTIwQklTTklTJTIwREklMjBBUkFCJTIwU0FVREkucGRm#:~:text=Arab%20Saudi%20memiliki%20ekonomi%20berbasis,dan%2090%25%20dari%20pendapatan%20ekspor.

Khalid, Matein. 2024. "Why the Saudis have to keep oil prices higher for longer." Arabian Gulf Business Insight. https://www.agbi.com/opinion/oil-and-gas/2024/02/matein-khalid-saudi-arabia-oil-prices-higher-for-longer/.

"Kilas Balik Harga Minyak Dunia Sepanjang 2022." 2022. CNN Indonesia. https://cnnindonesia.com/ekonomi/20221227131117-85-892586/kilas-balik-harga-minyak-dunia-sepanjang-2022.

Kismi, Grasela. 2019. "Reformasi Ekonomi Arab Saudi di Bawah Kekuasaan Putra Mahkota Mohammed Bin Salman Melalui Visi Saudi 2030." *Repositori Institusi*. https://repository.uksw.edu//handle/123456789/19434.

Koestanto, Benny D. 2017. "Pertaruhan Visi Arab Saudi 2030." Kompas. https://www.kompas.id/baca/internasional/2017/03/01/pertaruhan-visi-arab-saudi-2030.

Kompas. 2017. “Arab Saudi Tangkapi Imam-Imam yang Dianggap Membangkang.” Kompas.com. https://internasional.kompas.com/read/2017/09/14/22115841/arab-saudi-tangkapi-imam-imam-yang-dianggap-membangkang.

Kunaifi. 2015. “MENGAPA HARGA MINYAK TURUN ? (Kunaifi) – Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.” UIN Suska. https://www.uin-suska.ac.id/blog/2015/08/19/mengapa-harga-minyak-turun-kunaifi/.

Mas'odi, Mas'odi. 2020. “Wahhabisme vis-à-vis Reformasi Arab Saudi: MBS, Agensi, Moderasi, dan Diversifikasi Ekonomi.” *Al-Irfan Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 3, no. 1 (March): 57-76. 10.36835/al-irfan.v3i1.3792.

“Mengapa Pertumbuhan Ekonomi Penting Bagi Negara? – Universitas Islam An Nur Lampung.” 2024. Universitas Islam An Nur Lampung. https://an-nur.ac.id/mengapa-pertumbuhan-ekonomi-penting-bagi-negara/.

“Meningkatkan Ketahanan Ekonomi Melalui Diversifikasi: Strategi dan Manfaat – Fakultas Ekonomi Terbaik di Sumut.” 2024. Ekonomi. https://ekonomi.uma.ac.id/2024/03/05/meningkatkan-ketahanan-ekonomi-melalui-diversifikasi-strategi-dan-manfaat/.

“Meningkatkan Ketahanan Ekonomi Melalui Diversifikasi: Strategi dan Manfaat – Fakultas Ekonomi Terbaik di Sumut.” 2024. Ekonomi. https://ekonomi.uma.ac.id/2024/03/05/meningkatkan-ketahanan-ekonomi-melalui-diversifikasi-strategi-dan-manfaat/.

“Minyak Mentah - Kontrak Berjangka - Harga | 1983-2024 Data | 2025-2026 Perkiraan.” n.d. ID | TRADINGECONOMICS.COM. Accessed August 24, 2024. https://id.tradingeconomics.com/commodity/crude-oil.

Nadir, Nadia. 2020. “SISTEM PEMERINTAHAN DAN KEBIJAKAN LUAR NEGERI ARAB SAUDI.” *Qaumiyyah: Jurnal Hukum Tata Negara* 1, no. 2 (08): 161-175. https://doi.org/10.24239/qaumiyyah.v1i2.11.

“NEOM: A New Future.” n.d. NEOM: Made to Change. Accessed September 4, 2024. https://www.neom.com/en-us.

Niblock, Tim. 2018. “Saudi Arabia’s Economic Development: Ambitious Visions, Difficult Dilemmas.” *Journal of Middle Eastern and Islamic Studies (in Asia)*, (July), 13-31. 10.1080/19370679.2008.12023114.

“Oil Shock — Decoding the Causes and Consequences of the 2014 Oil Price Drop.” n.d. CIRSD. Accessed September 13, 2024. https://www.cirsd.org/en/horizons/horizons-spring-2015--issue-no3/oil-shock-%E2%80%94-decoding-the-causes-and-consequences-of-the-2014-oil-price-drop.

“Pangeran MBS: Visi 2030 Antarkan Arab Saudi Songsong Masa Depan yang Lebih Baik.” 2023. Himpuh: Himpunan Penyelenggara Umrah & Haji. https://himpuh.or.id/blog/detail/1118/pangeran-mbs-visi-2030-antarkan-arab-saudi-songsong-masa-depan-yang-lebih-baik.

Qi, Zhang, Yi Hu, Jian B. Jiao, and Shouyang Wang. 2024. “The Impact of Russia-Ukraine War on Crude Oil Price: EMC Framework.” *Humanities and Social Sciences Communications* 11 (January). https://doi.org/10.1057/s41599-023-02526-9.

Quint, Dominic, and Fabrizio Venditti. 2020. “The influence of OPEC+ on oil prices: a quantitative assessment.” *European Central Bank: Working Paper Series*, (September). https://www.ecb.europa.eu/pub/pdf/scpwps/ecb.wp2467~c8f35853cc.en.pdf.

Rao, Pallavi. 2023. “Charted: The World's Biggest Oil Producers.” Visual Capitalist. https://www.visualcapitalist.com/charted-worlds-biggest-oil-producers-in-2022/.

Raphaeli, Nimrod. 2003. “SAUDI ARABIA: A BRIEF GUIDE TO ITS POLITICS AND PROBLEMS.” *Middle East Review of International Affairs* 7, no. 3 (September): 21-33. https://ciaotest.cc.columbia.edu/olj/meria/meria03_ran01.html.

“The Red Sea.” n.d. Red Sea Global. Accessed September 6, 2024. https://www.redseaglobal.com/en/our-destinations/the-red-sea.

Ristanovic, Anja. n.d. “Oil & Energy Online :: Major Oil Market Crashes in History.” Oil & Energy. Accessed October 9, 2024. https://oilandenergyonline.com/articles/all/major-oil-market-crashes-history/.

Riyandanu, Muhammad F. 2023. “10 Negara dengan Cadangan Minyak Terbesar, Nomor 1 Bukan Arab Saudi - Energi Katadata.co.id.” Katadata. https://katadata.co.id/berita/energi/6448ff929f5b8/10-negara-dengan-cadangan-minyak-terbesar-nomor-1-bukan-arab-saudi.

“ROSHN.” n.d. ROSHN | About Us. Accessed September 7, 2024. https://www.roshn.sa/en/about-us.

Rugman, Jonathan. 2024. “Mohammed bin Salman: Spies and diplomats reveal inside story of the Saudi crown prince.” BBC. https://www.bbc.com/news/articles/c4gz8934wrro.

Safitri, Luna A. 2023. “PERAN MUHAMMAD BIN SALMAN DALAM LIBERALISASI EKONOMI DAN MODERASI KEAGAMAAN DI ARAB SAUDI.” (January). http://digilib.uinsa.ac.id/65310/2/Luna%20Ayu%20Safitri_I72218050.pdf.

Salsabila, Luthfiyah R., and Madian M. Muchlis. 2024. “Analisis Stabilitas Perekonomian di Arab Saudi Dampak Adanya Diversifikasi Ekonomi.” *Jurnal Ekonomi dan*

Kewirausahaan West Science 2, no. 1 (January): 102-107. https://wnj.westscience-press.com/index.php/jekws/article/view/925/781.

"Saudi Arabia Natural Gas Reserves, Production and Consumption Statistics." n.d. Worldometer. Accessed August 23, 2024. https://www.worldometers.info/gas/saudi-arabia-natural-gas/#google_vignette.

"Saudi Arabia's Vision 2030 Program Explained." 2024. Centuro Global. https://www.centuroglobal.com/blog/saudi-arabia-vision-2030/.

"Saudi Arabia - Urban Economy." n.d. UN-Habitat. Accessed August 24, 2024. https://unhabitat.org/saudi-arabia-urban-economy.

Schaer, Cathrin. 2024. "Bagaimana Nasib Proyek Ambisius Visi 2030 Arab Saudi? – DW – 25.06.2024." DW. https://www.dw.com/id/bagaimana-nasib-proyek-ambisius-visi-2030-arab-saudi/a-69462737.

Setiawati, Susi. 2023. "Arab Saudi, Rusia & OPEC+ Pangkas Produksi, Harga Minyak Naik." CNBC Indonesia. https://www.cnbcindonesia.com/market/20230704082547-17-450965/arab-saudi-rusia-opec--pangkas-produksi-harga-minyak-naik.

Sianturi, Nevlita. 2017. "PENGARUH SAUDI VISION 2030 DAN AGENDA FOREIGN DIRECT INVESTMENT(FDI) ARAB SAUDI DI INDONESIA." *Jom FISIP* 4 (October). https://media.neliti.com/media/publications/203991-pengaruh-saudi-vision-2030-dan-agenda-fo.pdf.

Stenslie, Stig. 2018. "The End of Elite Unity and the Stability of Saudi Arabia." *The Washington Quarterly* 41 (1): 61-82. 10.1080/0163660X.2018.1445360.

Suharsih, Sri. 2013. "Fluktuasi Harga Minyak Dunia dan Pencapaian Sustainabilitas Fiskal Indonesia." *Kinerja* 17:28-44. https://ojs.uajy.ac.id/index.php/kinerja/article/view/369/417.

Tambunan, Liza. 2020. “Ekonomi pandemi: Harga minyak dunia anjlok, harga BBM dalam negeri belum tentu bisa turun.” BBC. https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-52379031.

Taqiyya, Almas. 2023. “Kuasai Pasar, Inilah 8 Negara Produsen Minyak Terbesar 2022.” Goodstats. https://data.goodstats.id/statistic/kuasai-pasar-inilah-8-negara-produsen-minyak-terbesar-2022-I8A6T.

“Terlalu Ambisiuskah Rencana Arab Saudi untuk Masa Depan Tanpa Minyak?” 2024. detikNews. https://news.detik.com/dw/d-7408928/terlalu-ambisiuskah-rencana-arab-saudi-untuk-masa-depan-tanpa-minyak.

UNAIR NEWS. 2024. “Memahami Model Harga Minyak Mentah Dunia.” *Artikel Ilmiah Populer*, (April). https://unair.ac.id/memahami-model-harga-minyak-mentah-dunia/.

Vick, Karl. 2018. “Crown Prince Mohammed bin Salman Talks to TIME About the Middle East, Saudi Arabia’s Plans and President Trump.” TIME. https://time.com/5228006/mohammed-bin-salman-interview-transcript-full/.

VOA Indonesia. 2015. “Anjloknya Harga Minyak Dunia Tertajam di 2014.” VOA Indonesa. https://www.voaindonesia.com/a/anjloknya-harga-minyak-dunia-tertajam-di-2014/2582337.html.

Warsito, Adi, and Serli Wulandari. 2022. “Konsep Pemerintahan Arab Saudi dan Kebijakan Visi Saudi 2030.” *Tanjak: Jurnal Sejarah dan Peradaban Islam* 2 (3): 231-241.

“What is the Red Sea Project and what does it mean for the Middle East | AtkinsRéalis news and blogs.” n.d. Careers | Atkins. Accessed September 6, 2024. https://careers.atkinsrealis.com/blogs/2022-7/what-is-the-red-sea-project.

World Bank. 2018. “With the Benefit of Hindsight: The Impact of the 2014-16 Oil Price Collapse.” *Global Economic Prospects*, (January). https://thedocs.worldbank.org/en/doc/910311512412250749-0050022017/original/GlobalEconomicProspectsJan2018TopicalIssueoilpricecollapse.pdf.